

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

- a. Nama Sekolah: SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Tabel 2.1 Profil Sekolah

No	Profil SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta	Keterangan
1	No. Statistik Sekolah	202046008023
2	Status Terakreditasi	“A”
3	Alamat Sekolah	Jalan Kapten Piere Tendean Yogyakarta Kecamatan Wirobrajan Kabupaten/Kota Yogyakarta / Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4	Berdiri	14 Juli 1951
5	Telepon/HP/Fax	(0274) 375158 dan 382735 / Fax. (0274) 375158
6	Web site	www.smpmugayogya.sch.id
7	E-Mail	smp_3muh@yahoo.com

b. Data Kepala Sekolah

Tabel 2.2 Data Kepala Sekolah

Data Kepala Sekolah	Keterangan
Nama	Heriyanti, S.Pd.,M.M.
NIP	19620404 198303 2 017
Pendidikan	S2 Pasca Sarjana

c. Sejarah SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta semula didirikan oleh Pengurus Muhammadiyah ranting Notoprajan (H.Moh. Djazim, Sijaj, MA, Khamdani, H.jalal Mas'ood, S.Saring, Mahmud Abdul Ghani, H.Marsudi, RS) pada tanggal 14 Juli 1951 dengan nama SMP Muhammadiyah 3 Wirobrajan dengan kepala sekolah H. Darwis Syafi'I yang memiliki 60 murid putra dan putrid. Status sekolah swasta penuh yang menempati tanah seluas 1183 m².

Sebelum SMP Muhammadiyah Wirobrajan berdiri, telah berdiri terlebih dahulu tiga sekolah SMP Muhammadiyah di Kotamadya Yogyakarta yakni SMP Muhammadiyah Putra di Purwodiningratan yang oleh pengurus Muhammadiyah bagian pengajaran nama sekolah diubah SMP Muhammadiyah I Putra, SMP Muhammadiyah II Putri, dan SMP Muhammadiyah III siang di Purwodiningratan. Pada saat sekolah Muhammadiyah diberi nama sesuai dengan nomor urut berdirinya, maka SMP Muhammadiyah Wirobrajan diberi nama SMP Muhammadiyah IV Wirobrajan.

Pada tanggal 1 Agustus 1959 ada usaha merintis pengembangan sekolah dengan menambah ruang kelas baru dan ruang Tata Usaha sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa sehingga status sekolah berubah menjadi sekolah swasta.

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, sejak berdiri sampai dengan sekarang telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 12 kali.

Bersama dengan Pimpinan Muhammadiyah Majelis Dikdasmen beserta BP3/IKWAM SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dikembangkan terus sampai dengan akhir tahun 1991. Di atas tanah 1183 m² sudah dapat didirikan bangunan bertingkat dengan dana yang berasal dari bantuan presiden dan masyarakat serta dari orang tua/wali murid. Pada tanggal 31 Maret 1991 tanah yang berada di Jalan Piere Tendean 19 diperluas dengan membeli tanah di sebelah timur sekolah seluas 350m² yang kemudian dibangun menjadi bangunan bertingkat 2 sebanyak 6 ruang. Pada tanggal 14 Juli 1994 SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta mendapat limpahan gedung SD Muhammadiyah Suryowijayan yang terletak di Condonegaran seluas 1085m² dengan 5 ruang kelas yang merupakan wakaf dari Ibu Supiyah. Gedung tersebut selanjutnya digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Pada tahun berikutnya, SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta membeli tanah yang berdekatan dengan tanah wakaf seluas 1083m² sehingga tanah yang berada di Condronegaran menjadi 2165m².

Sehubungan animo masyarakat untuk masuk ke SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sangat besar dan dalam rangka mendukung program pemerintah wajib belajar 9 tahun, maka SMP Muhammadiyah 3 berusaha meningkatkan daya tampung. Sehubungan tanah yang sudah ada tidak memungkinkan untuk didirikan bangunan atau diperluas, maka pada tanggal 17 November 1995 SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta membeli tanah seluas 1580m² yang terletak di Gg. Ontoseno Wirobrajan.

d. Visi, dan Misi

1) Visi

Beriman, Unggul dalam Prestasi dan Berwawasan Lingkungan

2) Misi

- a) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran Islam melalui pembelakalan Iqro', Tadarus Al-qur'an dan sholat Dhuhur berjamaah di sekolah
- b) Menumbuhkan semangat, disiplin dalam segala aspek
- c) Mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa inggris, Karya Ilmiah, PTD, Robotik dan Komputer
- d) Mendorong siswa untuk mengenali potensi diri dan meningkatkan kreativitas dalam seni dan olah raga
- e) Meningkatkan pembelajaran efektif, tuntas minimal tercapai dengan kelulusan 100%
- f) Meningkatkan kepedulian lingkungan dengan gerakan penghijauan
- g) Menerapkan perilaku hidup sehat dan ramah lingkungan
- h) Membangun karakter siswa peduli lingkungan dan berbudaya bersih
- i) Menumbuhkan karakter berbudaya, etika dan sopan santun
- j) Memaksimalkan pengelolaan sitem SKS sehingga memiliki 4 semester.

3) Tujuan

- a) Siswa mampu melaksanakan dan mengamalkan ibadah dengan tertib dan membaca Al-Qur'an dengan lancar.
- b) Memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam segala aspek
- c) Mampu mengembangkan ide, gagasan yang tertuang dalam KIR/OPSI dan majalah dinding
- d) Mempunyai kreativitas seni yang tinggi.

- e) Meningkatkan Nilai UN dari 6,8 menjadi 7,5 dengan upaya melatih soal-soal HOTS.
 - f) Mengupayakan kelas Bilingual sebagai kelas unggulan dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris
 - g) Mewujudkan warga sekolah untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan ramah lingkungan
 - h) Siswa mampu menerapkan etika berlalu lintas.
 - i) Mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai sentra budaya literasi untuk meningkatkan minat baca dan daya baca.
 - j) Mengupayakan adanya pendampingan yang maksimal dalam pengelolaan SKS sehingga memiliki kelas 4 semester
- e. Struktur Organisasi

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki struktur organisasi yang terdiri dari komponen tenaga pengajar yang berada di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Struktur organisasi di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta terdiri dari kepala sekolah oleh Ibu Heriyanti, S.Pd.M.M dan Ibu Siti Mudiah, S.Pd selaku wakil kepala sekolah, Bapak H.Lukman Hakim,M.,Ag yang bertanggung jawab sebagai komite sekolah, bapak Martopo,S.Kom sebagai Kepala Tata Usaha. Bapak M. Riyadi, S.Pd dan Ely Herjanto, Ks. Pd yang bertanggung jawab terkait urusan Sarpras. Urusan kesiswaan Bapak Suwahono, S.,Pd dan Bapak Hariyanto, S.TP. Adapun Ibu Mencik Rumiasih, S.Pd dan Ibu Ratna Susilowati, S.Pd.Si bertanggung jawab pada bagian Humas sekolah serta Bapak Azhari, S.Pd.I dan Supardi, S.Ag yang bertanggung jawab pada urusan Al-Islam.

Adapun Struktur organisasi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun ajaran 2019/2020 (Terlampirkan)

2. Data Kesiswaan, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan

Guru merupakan seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan serangkaian kegiatan proses belajar baik itu secara efektif dan efisien. Maka sesuai data yang diterima oleh peneliti SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki 48 guru terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 wakil kepala sekolah dan selebihnya para guru yang sesuai dengan profesionalnya masing-masing. Dengan adanya kompetensi guru yang profesional, maka SMP Muhammadiyah 3 mempunyai tenaga pengajar yang masing-masing sesuai dengan latar belakang pendidikan, sebagian besar guru yang ada adalah sudah lulus Sarjana Pendidikan disingkat menjadi SPd.

Adapun untuk lebih jelas terkait jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian) di SMP Muhammadiyah Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.3 Data Siswa 4 (empat tahun terakhir)

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2016/2017	368	237	8	207	7	245	9	689	24
2017/2018	323	198	7	239	8	203	7	640	22
2018/2019	345	248	8	205	7	240	8	693	23
2019/2020	376	268	9	254	8	209	7	731	24

Sumber data : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Tabel 2.4 Data Kepala Sekolah

No.	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Heriyanti, S.Pd.,M.M.		v	57	S.2	13
2.	Wakil Kepala Sekolah	Siti Mudiah S.Pd		v	59	S.1	10

Sumber data : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Tabel 2. 5 Data Guru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GTY/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	2	4		1	7
2.	S1	13	18	3	7	41
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud					
5.	D2					
6.	D1					
7.	SMA/ sederajat					

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GTY/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
Jumlah		15	22	3	8	48

Sumber data : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Tabel 2.6 Data jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/ D2	D3/ Sarmud	S1/ D4	S2/ S3	D1/ D2	D3/ Sarmud	S1/ D4	S2/ S3	
1.	IPA			5						5
2.	Matematika			3	3					6
3.	Bahasa Indonesia			5						5
4.	Bahasa Inggris			4						4
5.	Pendidikan Agama			6	1					7
6.	IPS			4	2					6
7.	Penjasorkes			2	1					3
8.	Seni Budaya			2						2
9.	PPKn			3						3
10.	Ketrampilan/TIK			3						3
11.	BK			3						3

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/ D2	D3/ Sarmud	S1/ D4	S2/ S3	D1/ D2	D3/ Sarmud	S1/ D4	S2/ S3	
12.	Bahasa Jawa			1						1
	Jumlah			41	7					48

Sumber data : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Tabel 2. 7 Data Pengembangan kompetensi atau profesionalisme guru

No.	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Penataran KBK/KTSP	22	24	46
2.	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	18	21	39
3.	Penataran PTK	5	18	23
4.	Penataran Karya Tulis Ilmiah	15	20	35

5.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	11	17	28
6.	MGMP	18	28	46
7.	Integrasi Imtaq		2	2
8.	Pembelajaran ICT	18	28	46
9.	Pend. Karakter Bangsa/Anti Korupsi/ELL	1	3	4
10.	Diklat Kurikulum 2013	14	25	39
11.	Diklat Asesor PKG		6	7
12.	Diklat PIGP		4	4

Sumber data : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Tabel 2.8 Data Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung

No.	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		SM P	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha		4			3	2			4	5	9
2.	Perpustakaan						2				2	2
3.	Laboran lab. IPA		1							1		1
4.	Teknisi lab. Komputer						1			1		1
5.	Laboran lab. Bahasa											
6.	PTD (Pend Tek. Dasar)	1								1		1
7.	Kantin		2								2	2
8.	Penjaga Sekolah	1	3							4		4
9.	Tukang Kebun		1							1		1
10.	Keamanan		4							4		4

M P m u	11. S Lainnya:											
	Jumlah	2	15			3	5			16	9	25

sumber data : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Sesuai dengan data yang telah diterima oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada tahun ajaran 2019/2020 memiliki siswa dengan jumlah.

3. Data Sarana dan Prasarana

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta mempunyai 3 unit gedung, yang mana 1 unit gedung di Jalan P. Tendean 19, dan 2 unit gedung selanjutnya di Gg. Ontoseno (Unit III digunakan sebagai lapangan olah raga). Sebagaimana gedung yang ada yaitu hak milik persyarikatan Muhammadiyah. Adapun rincian gedung atau ruang sebagai dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Rincian Gedung atau Ruang

NO	NAMA RUANG	JUMLAH			KET
		UNIT I	UNIT II	UNIT III	
1	Kepala Sekolah	1	-		
2	Wakil Kepala Sekolah	1	-		
3	Humas	-	1		
4	Kurikulum	1	-		
5	Sarana Prasarana	1	-		
6	IRM/OSIS/Kesiswaan	1	-		
7	TU	1	1		
8	Teori/Kelas	17	9		
9	Lab. Bahasa	-	1		

10	Lab. Komputer	1	1		
11	Lab. Multimedia	1	1		
12	Lab. IPA	1	-		
13	Lab PTD	-	1		
14	Lab. Musik/Studio Musik	-	2		
15	UKS	1	1	1	
16	Bimbingan dan Konseling	1	1		
17	Perpustakaan	1	1		
18	Guru	2	1		
19	Mushola	1	1		
20	Kantin	2	1		
21	Koperasi	1	-		
22	Operator Radio/Informasi	1	1		
23	Dapur	1	1		
24	Gudang	2	2		
25	Tempat Wudhu	4	3		
26	WC/Kamar Mandi	21	17		
27	Satpam	1	1		
28	Tempat parkir	1	1		
29	Aula	1	1		
30	Kelas ICT	2	1		
31	Lapangan Olah raga	-	-	1	
32	Ruang Komite	1	-	-	
33	Ruang PKS	1	-	-	
34	Poliklinik	1	-	-	
35	Lab. Al Islam	1	-	-	
36	Lab. Komputer	-	1	-	

Sumber data : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

a. Ruang Kelas

Tabel 3.1 Data Sarana dan Prasarana Ruang Kelas

NO	RUANG KELAS	LUAS RUANG	JML SISWA	KET
1	VII IT	$7 \times 9 = 63 \text{ m}^2$	30 orang	Unit I
2	VII Bil	$7 \times 9 = 63 \text{ m}^2$	31 orang	Unit I
3	VII A	$7 \times 8 = 56 \text{ m}^2$	29 orang	Unit I
4	VII B	$7 \times 8 = 56 \text{ m}^2$	30 orang	Unit I
5	VII C	$7 \times 8 = 56 \text{ m}^2$	30 orang	Unit I
6	VII D	$7 \times 8 = 56 \text{ m}^2$	29 orang	Unit I
7	VII E	$7 \times 8 = 56 \text{ m}^2$	30 orang	Unit I
8	VII F	$7 \times 8 = 56 \text{ m}^2$	30 orang	Unit I
9	VIII IT	$7 \times 9 = 63 \text{ m}^2$	35 orang	Unit I
10	VIII Bil	$7 \times 9 = 63 \text{ m}^2$	34 orang	Unit I
11	VIII 1	$7 \times 9 = 63 \text{ m}^2$	33 orang	Unit I
12	VIII 2	$7 \times 9 = 63 \text{ m}^2$	34 orang	Unit I
13	VIII A	$7 \times 8 = 56 \text{ m}^2$	35 orang	Unit I
14	VIII B	$7 \times 8 = 56 \text{ m}^2$	34 orang	Unit I
15	VIII C	$7 \times 8 = 56 \text{ m}^2$	34 orang	Unit I
16	VIII D	$7 \times 9 = 63 \text{ m}^2$	31 orang	Unit I
17	VIII E	$7 \times 9 = 63 \text{ m}^2$	30 Orang	Unit 1
18	IX IT	$7 \times 9 = 63 \text{ m}^2$	39 orang	Unit II
19	IX Bil	$7 \times 9 = 63 \text{ m}^2$	40 orang	Unit II
20	IX 1	$7 \times 8 = 56 \text{ m}^2$	30 orang	Unit II
21	IX 2	$7 \times 9 = 63 \text{ m}^2$	36 orang	Unit II
22	IX A	$7 \times 9 = 63 \text{ m}^2$	34 orang	Unit II
23	IX B	$7 \times 9 = 63 \text{ m}^2$	34 orang	Unit II
24	IX C	$7 \times 8 = 56 \text{ m}^2$	34 orang	Unit II
25	IX D	$7 \times 9 = 63 \text{ m}^2$	34 Orang	Unit II
26	IX E	$7 \times 9 = 63 \text{ m}^2$	29 Orang	Unit II

Sumber data : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

b. Ruang pendukung Belajar

Tabel 3.3 Data Sarana dan Prasarana Ruang Pendukung Belajar

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Perpustakaan	2	23 x 12	Baik	6. Lab. Bahasa	2	7 x 9	Baik
2. Lab. IPA	1	14 x 9	Baik	7. Lab. Komputer	3	7 x 9	Baik
3. Ketrampilan	1	7 x 14	Baik	8. PTD	1	7 x 14	Baik
4. Multimedia	2	6 x 8 9 X 9	Baik	9. Serbaguna aula	1	12 x 29	Baik
5. Kesenian	2	7 x 8, 7 x 4	Baik	10. Mushola	2	7 x 8 12 x 45	Baik

Sumber data : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

c. Ruang Penunjang

Tabel 3.4 Data Sarana dan Prasarana Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	1	7 x 4	Baik
2. Kurikulum	1	7 x 3	Baik
3. Guru	2	7 x 8	Baik
4. Tata Usaha	2	7 x 8 7 x 3	Baik
5. Komite	1	7 x 4	Baik
6. Sarana Prasarana	1	7 x 4	Baik

Sumber data : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Gudang	3	2 x 3	Baik	10. Ibadah	2	7 x 8, 12 x 45	Baik
2. Dapur	2	2 x 4	Baik	11. Ganti / PKS	1	3 x 3	Baik
3. Reproduksi				12. Koperasi	1	6 x 6	Baik
4. KM/WC Guru	5	1.5 x 2	Baik	13. Hall/lobi	1	29 x 12	Baik
5. KM/WC Siswa	24	1.5 x 2	Baik	14. Kantin	3	3 x 6	Baik
6. BK	2	3 x 6, 3 x 3	Baik	15. Rumah Pompa / Menara Air			
7. UKS	3	4 x 7, 3 x 3	Baik	16. Bangsal Kendaraan	2		Baik
8. PMR/Pramuka	1	7 x 6	Baik	17. Rumah Penjaga			Baik
9. OSIS	2	3 x 3	Baik	18. Pos Jaga	2	1.5 x 2	Baik

Sumber data : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

d. Perabotan dan Perlengkapan Kelas

Ruang pendukung adalah ruang selain ruang teori/kelas. Ruang-ruang tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3.5 Data Sarana dan Prasarana Perabotan dan Pendukung Kelas

No.	Jumlah ruang kelas	Perabot															LCD PROJECTOR					
		Jumlah dan kondisi meja siswa					Jumlah dan kondisi kursi siswa					Almari + rak buku/alat			Papan tulis							
		ml	aik	sk.	ingan	erat	ml	aik	sk.	ingan	erat	ml	aik	sk.	ingan	erat		ml	aik	sk.	ingan	erat
	24	455	v			910	v				8	v				24	v					24

Sumber data : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

No.	Ruang	Perabot																						
		Meja					Kursi					Almari + rak buku/alat					Lainnya							
		Jml	Baik	Rsk.	Ringan	Rsk.	Berat	Jml	Baik	Rsk.	Ringan	Berat	Jml	Baik	Rsk.	Ringan	Berat	Jml	Baik	Rsk.	Ringan	Rsk.	Berat	
1.	Perpustakaan	23	v				46	v				24	v											
2.	Lab. IPA	12	v				40	v				3	v											
3.	Multimedia	20	v				40	v				4	v											
4.	Lab. bahasa	40	v				40	v				1	v											
5.	Lab. komputer	20	v				40	v				2	v											
6.	Serbaguna	6	v				450	v																
7.	Kesenian	1	v				1	v				2	v											
8.	PTD	8	v				22	v				4	v											

Sumber data : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

6.	Ibadah	4																
7.	Koperasi	2	v			2	v			3	v							
8.	Hall/lobi					350				1								
9.	Kantin	4	v			8	v			2	v							
10.	Pos jaga	1	v			1	v											
11.	Reproduksi																	

Sumber data : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

4. Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran

Setelah melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini pada langkah selanjutnya untuk sesuai dengan rumusan masalah yang pertama untuk mengetahui bentuk kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran *Tarikh* di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang berjumlah satu orang, guru yang bernama Bapak Supardiyono, M.Ag disamping itu untuk memperkuat hasil penelitian, kemudian subjek dalam penelitian ini ditambah dengan kepala sekolah yaitu Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M. serta siswa kelas VII yang terdiri dari kelas VIIA,VIIB, VIIE, VIIi, VIIH, VIIF

Berdasarkan teori yang telah peneliti cantumkan bahwa kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yaitu meliputi kemampuan dari segi kelancaran atau keluwesan, fleksibilitas, elaborasi serta kemampuan dalam orisinalitas. Berikut peneliti mendeskripsikan hasil

temuan yang peneliti temui dilapangan melalui hasil wawancara, dokumentasi serta catatan lapangan berdasarkan teori yang ada yaitu:

a. Kelancaran

Kelancaran berfikir, merupakan proses di mana seorang guru bisa mengeluarkan banyak ide atau langkah pemecahan masalah, kemampuan dalam rangka mencetus banyak gagasan dan jawaban, dan cara menyalurkan berbagai macam cara untuk melakukan berbagai hal.

1) Kelancaran dalam menghasilkan ide, gagasan atau pemecahan masalah terhadap metode pembelajaran

Guru *Tarikh* SMP Muhamadiyah 3 tidak terlalu banyak mempunyai ide yang beragam dalam memecahkan masalah-masalah dalam menerapkan metode pembelajaran ketika mengajar di kelas. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan kepala sekolah Ibu Heriyanti:

“Ada guru yang kreatif dibidang kegiatan-kegiatan sekolah tapi tidak kreatif ketika mengajar di kelas. Seperti pak Supardiyono, M.Ag beliau tipe orang yang berkerja sergep atau gesit terkait kegiatan di luar sekolah akan tetapi jika sudah berhadapan dengan anak beliau tidak kreatif”

Penjelasan di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang peneliti ambil ketika dilapangan seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Proses pembelajaran di kelas



Gambar 3.2 Suasana pembelajaran di dalam kelas(7D)



Gambar3.3 Suasana pembelajaran di dalam kelas(7D)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M. terkait kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran bahwa :

“Saya sudah bilang jika menginginkan pembelajaran yang kreatif maka buatlah rencana pembelajaran yang bagus. Kalau guru tidak membuat rencana pembelajaran yang bagus, satu kali tatap muka ketika masuk kelas dia cermati terlebih dahulu apa yang harus saya lakukan. Nah jika guru tidak membuat RPP dia pasti tidak berhasil didalam mengajar, “sasae neng ngajar” itu kalau dalam bahasa jawaanya.

Pada sisi lain Bapak Supardiyono, M.Ag juga mengungkapkan terkait kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran pada saat mengajar bahwa:

“Untuk ide dalam memecahkan masalah pada metode pembelajaran biasanya saya sisipkan di RPP akan tetapi dalam hal penerapannya kita sesuaikan lagi dengan kondisi siswa pada saat itu dan bagaimana kesiapan kita pada saat itu dalam menerapkan. Jadi lebih ke melihat kondisi anak terlebih dahulu”. Jadi lebih ke melihat kondisi anak terlebih dahulu. Ide juga bisa datang ketika kita melihat kondisinya anak”.

Dengan adanya observasi atau catatan lapangan ke 1,2 dan ke 6 yang dilakukan oleh peneliti saat proses pembelajaran bahwa pembelajaran berlangsung dengan fleksibel yang mana metode yang diterapkan oleh guru menyesuaikan kondisi anak pada saat mengajar dalam kelas saat itu juga, bagaimana siswa tidak merasa bosan dan mau mengikuti proses pembelajaran. Maka dari itu guru mengambil tindakan bahwa apabila metode ceramah cocok untuk

diterapkan pada saat mengajar dengan melatarbelakangi kondisi siswa dan sesuai maka pada saat itu pula metode ceramahlah yang diterapkan oleh guru.

Untuk memperkuat penjelasan yang telah peneliti paparkan di atas, hal yang senada juga diungkapkan oleh siswa yang bernama Kania bahwa: pembelajaran sangat monoton yang mana pada saat mengajar guru lebih sering menggunakan metode ceramah pada saat menyampaikan materi pembelajaran dan guru lebih sering menulis di depan kelas yang disajikan media pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga dengan metode yang masih monoton atau ceramah membuat siswa kurang tertarik dan semangat untuk belajar. Maka hal tersebut membuat siswa mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang kelas 7i yang bernama Malidza juga mengungkapkan bahwa: *“Pembelajaran kurang menyenangkan karena gurunya lebih banyak menjelaskan dan menulis di papan tulis (metode ceramah), jadi metode yang guru gunakan kurang bervariasi”*.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan terkait kelancaran dalam memberikan alternatif atau cara menerapkan kreativitas metode pembelajaran melalui hasil observasi, dokumentasi, wawancara yang peneliti dapatkan baik itu dari kepala sekolah, guru maupun siswa bahwa pada dasarnya guru

memang lebih sering menggunakan metode pembelajaran ceramah pada saat mengajar dibandingkan dengan metode lainnya.

Guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta tidak terlalu banyak mempunyai ide dalam memecahkan masalah-masalah dalam menerapkan metode pembelajaran hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan telah peneliti cantumkan diatas bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah, ketika guru menerapkan metode ceramah banyak siswa yang merasa tidak tertarik dan tidak semangat untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa mengantuk pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran dan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut guru belum terlihat banyak mempunyai ide terkait masalah tersebut, hal ini terlihat dimana ketika guru mengajar di setiap kelas banyaknya siswa yang kurang semangat dalam belajar dan mengantuk di kelas.

2) Kelancaran dalam memberikan alternatif atau cara menerapkan kreativitas metode pembelajaran

Guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta mempunyai cara tersendiri dalam menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran. Salah satu yang dilakukan guru dalam menerapkan kreativitas yaitu dengan melihat bagaimana kondisi siswa terlebih dahulu pada saat itu sebelum menerapkan metode pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Supardiyono, M.Ag, beliau mengatakan bahwa: untuk penerapan

metode pembelajaran terlebih dahulu menyesuaikan dengan kondisi anak dan bagaimana kesiapan kita pada saat itu untuk menerapkan metode pembelajaran.

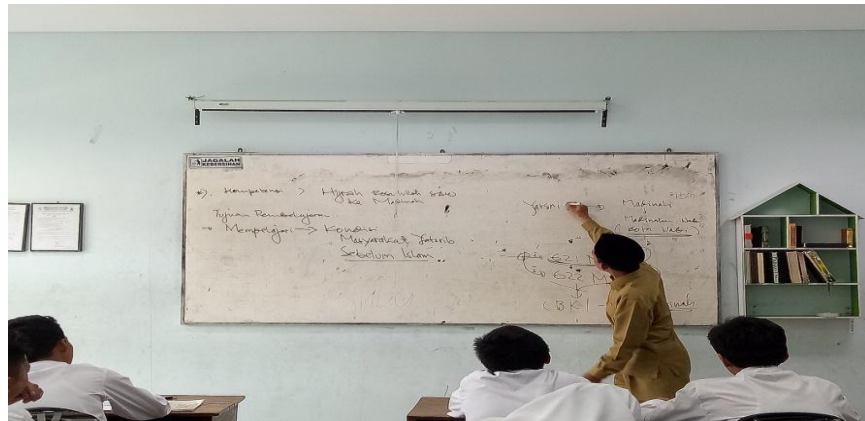
Hal tersebut berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M. selaku kepala sekolah bahwa:

“Menurut saya kreativitas itu wajib dibangun oleh guru. Dan kreativitas itu harus direncanakan terutama mengajar kreativitasnya seperti apa itu kan ada tergambar di RPP. “Kreativitas menjadi bubar atau tidak terlaksanakan manakala saya mendapatkan anak yang tidak bisa kondusif” pernyataan tersebut tidak bisa dikarnakan pada dasarnya pembelajaran harus direncanakan sebelumnya baik itu dalam metode, pendekatan hal tersebut mempunyai perbedaan. Yang mana langkah-langkahnya sudah tergambar pada inti pembelajaran di RPP menggunakan metode itu harus tergambar di RPP. Kemudian di Luar RPP ada yang namanya hidden.

Penjelasan di atas juga diperkuat dengan hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran di kelas. Bapak Supardiyono, M.Ag menggunakan alternatif lain pada saat menjelaskan materi pembelajaran yaitu: Seperti yang disampaikan oleh Bapak Supardiyono, M.Ag berikut:

“Ketika materi pembelajaran tentang Hijrah Nabi Muhammad saw ke Yasrib. Alternatif dalam menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran yaitu dengan melakukan sesi tanya jawab dengan dibantu menggunakan quis atau bisa disebut dengan buku poin untuk menarik perhatian peserta didik. Dimana sebelum melakukan sesi tanya jawab terlebih dahulu guru menjelaskan materi tersebut serta menulis dipapan tulis. (Hasil catatan lapangan 1,2,3)

Penjelasan diatas dikuatkan dengan dokumentasi pada saat pembelajaran, guru memberikan alternatif dalam menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran dengan cara menulis di papan tulis dalam artian memanfaatkan media papan tulis sebagai alternatif dalam menerapkan metode pembelajaran.



Gambar 3.4 Proses guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan media papan tulis (7A)



Gambar 3.5 Proses guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dengan media papan tulis (7D)

Terkait Kelancaran dalam memberikan alternatif atau cara menerapkan kreativitas metode pembelajaran. Peneliti menggali informasi lebih dalam lagi dengan Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M. selaku kepala sekolah beliau mengatakan bahwa:

“Langkah-langkah dalam memberikan alternatif pengembangan metode pembelajaran yaitu yang ada di RP. Yang mana pembuatan RPP memang harus dirancang sekreatif mungkin untuk menghasilkan pembelajaran yang semenarik mungkin bagi siswa. Perancangan RPP dengan sebagus mungkin hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari alternatif guru dalam mengembangkan metode pembelajaran. Dikarnakan dalam RPP pembelajaran inti semua perihal yang disampaikan sesuai dengan takaran waktu yang sudah ditentukan sebelumnya”.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan terkait kelancaran dalam memberikan alternatif atau cara menerapkan kreativitas metode pembelajaran melalui hasil observasi, dokumentasi, wawancara yang peneliti dapatkan baik itu dari kepala sekolah, guru maupun siswa bahwa salah satu alternatif dalam menerapkan kreativitas terhadap metode pembelajaran yaitu guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan terlebih dahulu melihat kondisi anak dan kesiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kreativitas yang paling utama sendiri yaitu dibangun oleh guru terlebih dahulu salah satunya dengan cara sebelum mengajar membuat Rancana Pelaksanaan Pembelajaran yang kreatif. Berdasarkan hal tersebut guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

dengan kreatif sebelum mengajar. Hal tersebut terlihat dengan cara Bapak Supardiyono, M.Ag menerapkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran dengan cara melihat kondisi anak serta kesiapannya dalam menerapkan metode pembelajaran. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa guru Tarikh belum mempunyai alternatif atau cara menerapkan kreativitas metode pembelajaran.

b. Fleksibilitas

Fleksibilitas atau juga bisa disebut dengan keluwesan berfikir (*fleksibility*). Yaitu salah satu kemampuan dalam menggunakan banyak pendekatan baik itu cara pemikiran dalam mengatasi problematika, memproduksi sebuah ide, jawaban maupun pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, maka orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berfikir.

1) Fleksibilitas/keluwesan dalam mengatasi kendala atau masalah dalam menerapkan kreativitas guru pada metode pembelajaran.

Mengembangkan atau menerapkan metode pembelajaran banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi. Adapun kendala yang dihadapipun beragam-ragam, berikut penjelasan dari Bapak Supardiyono, M.Ag :

“Cukup banyak hambatan tapi dari hambatan-hambatan tersebut saya agendakan dari hambatan tersebut hambatan

mana yang memiliki kesulitan yang paling tinggi atau barang kali kalau saya kualifikasi yang paling dominan yang paling banyak dialami siswa dan itu bagi saya prioritaskan, sampai dengan hambatan kedua dan seterusnya saya prioritaskan dari yang tersulit hingga yang teringan”.

Bapak Supardiyono, M.Ag selaku guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga menjelaskan dalam mengatasi kendala dkreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran. Pada saat memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah ada sifat otoriter yang harus diterapkan ketika pembelajaran, gaya otoriter tersebut dilaksanakan dengsn tujuan agar anak fokus da memperhatikan. Gaya-gaya lama pada tahun 2002 terkadang masih terbawa pada saat pembelajaran. Seorang anak sangat cepat dalam menerima informasi baru yang ada saat ini sedangkan guru masih menggunakan metode lama maka disana terlihat adanya siswa yang mengabaikan dikarnakan metode yang guru gunakan kurang menarik atau bervariasi. Dari hal tersebutlah guru memprioritaskan untuk mengatasi problematika tersebut. Selain problematika tersebut Bapak Supardiyono, M.Ag juga mengatakan bahwa hambatan yang paling banyak dalam menerapkan metode pmebelajaran yaitu tentang kesiapan siswa dalam memulai belajar. Bagi siswa yang sudah memiliki kesiapan dalam belajar akan mudah bagi guru untuk kreatif guru dalam menerapkan metode pembelajaran akan sebaliknya bagi siswa yang

belum mempunyai kesiapan untuk belajar menjadi salah satu hambatan ketika guru ingin kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas.

Adapun dalam mengatasi problematika di atas Bapak Supardiyono, M.Ag mengatakan bahwa:

Tetapi bagi anak yang kurang bisa konsentrasi menghadapi mata pelajaran pada saat itu, saya mencoba untuk membuat bagaimana diawal pembelajaran dan mencoba memberikan pertanyaan kepada salah satu anak tentang pengalaman dirumah sebelum masuk sekolah maka dari cerita tersebutlah bisa membuat siswa yang lain ikut terbawa suasana dalam cerita tersebut yang akhirnya bisa membuat siswa semangat. Ketika anak sudah mulai nyambung atau konsentrasasi maka disanalah saya mulai masuk pada pembelajaran

Terlepas dari masalah terkait metode yang digunakan guru masih bersifat metode lama dan kurangnya kesiapan siswa dalam memulai pembelajaran, problematika juga menjadi penghambat guru untuk kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran yaitu terkait masalah waktu yang mana Bapak Supardiyono, M.Ag berikut penjelasannya:

“Hambatan yang kedua adalah di waktu untuk kurikulum pemerintah pada K12 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang salah satunya tarikh itu terbagi menjadi tiga jam untuk satu pertemuan. Akan tetapi nanti di struktur kurikulum versi muhammadiyah itu hanya 1 jam yang totalnya 40 menit untuk satu pemtemuan. Kemudia untuk muatannya bener-bener guru harus pandai untuk memanage materi agar nilai-nlai materi pembelajaran di K 13 itu bisa masuk pada nilai-nilai pembelajaran dan tidak mengurangi indikator yang telah ditetapkan oleh pemerintah. K13 menuntut kreativitas siswa agar berfikir inovatif ktratif akan tetapi untuk alokasi waktu yang cukup. Akan tetapi sementara untuk di kurikulumyang dimuhammayyah untuk bisa masuk pada ranah inovatif dan kreatuf ituternyata waktunya sangat amat kurang.

Akan tetapi walaupun demikian kita tidak memburu kuanlitas akan tetapi sedikit tapi bekkualitas. Adapun kelebihan dikurikulum Muhammadiyah itu walaupun sedikit tapi dikualitaskan dengan mengambil nilai-nilai pembelajaran yang ada pada pembelajaran K 13. Sehingga ditangan para guru-gurulah yang bisa merangkum materi di K 13 tanpa mengubah dasar dari K 13. Disinilah membutuhkan pemikiran karna jika dibilang sulit tapi tidak sulit hanya saja membutuhkan pemikiran bagaimana nantinya anak bisa belajar bisa dengan nyaman. Kalau nanti dalam pengajaran kita hanya mengasal nantinya hasil pembelajaran menjadi tidak maksimal”.

Terkait penjelasan mengenai kendala atau masalah dalam menerapkan metode pembelajaran, Peneliti menanyakan hal yang sama kepada Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M selaku kepala sekolah beliau menjelaskan bahwa waktu yang telah ditetapkan bukan menjadi salah satu penghalang bagi guru ketika ingin kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran, hanya saja efesiensi waktu yang telah ditentukan membuat guru agar bisa kreatif dan efektif dalam memanajemen waktu. Maka dengan hal tersebut harus adanya RPP yang mana guru harus merancang pembelajaran sebgus mungkin sebelum mengajar agar dengan waktu yang singkat tersebut mataeri tersampaikan dengan baik dan kreatif sehingga siswapun semangat dan tertarik untuk belajar di kelas. Maka apabila guru tersebut belum bisa membangkitkan semangat belajar siswa maka guru tersebut belum bisa katakana kreatif akan tetapi jika anak sudah senang dengan mata pelajarannya maka guru tersebut bisa dikatakan kreatif.

Kemudian Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M selaku kepala sekolah mengungkapkan kembali terkait hal tersebut :

“Kadang beliau memang susah untuk ditemui, kenapa ya ? jadi kalau dia kreatif, banyak guru-guru kreatif yang telah banyak dalam hal menciptakan, dia kreatif seperti tukang tenaganya saja. jadi maunya saya pak supardiyono kreatiflah dalam mengajar dikarenakan yang dihadapkan adalah anak sebagai manusia yang kadang kala ada yang sangat menyabalkan orang-orang yang belum telaten”.

Peneliti memperkuat argumen di atas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa. Berikut beberapa penjelasan dari siswa A, B, C peneliti menyimpulkan bahwa metode yang guru gunakan kurang menarik dan terkadang membosankan lantaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Disamping itu ketika menyampaikan materi guru lebih sering menulis di papan tulis dari pada menggunakan media-media lainnya seperti LCD sehingga siswa merasa bosan dan mengantuk pada saat guru menyampaikan materi lantaran metode yang guru gunakan kurang bervariasi.

Untuk memperkuat pernyataan diatas peneliti juga menyertakan hasil dokumentasi yang peneliti dapat pada saat proses pembelajaran di kelas seperti gambar berikut:



Gambar 4.1 Salah satu kendala terhadap kesiapan siswa pada saat belajar di kelas 7d



Gmabar 4.2 Kendala terhadap kesiapan siswa di kelas 7D



Gambar 4.3 Kendala terhadap kesiapan siswa di kelas 7D



Gambar 4.4 Kendala terhadap kesiapan siswa di kelas 7H

Keterangan diatas diperkuat oleh pembelajaran yang dipimpin oleh Bapak Supardiyono, M.Ag berdasarkan catatan hasil lapangan yang peneliti dapatkan. Ketika pembelajaran, peneliti menjumpai masih banyak sebagian dari siswa yang belum siap untuk belajar, yang mana hal tersebut termasuk salah satu kendala ketika guru ingin menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran, misal adanya siswa yang masih sibuk dengan sendirinya pada saat guru menyamakan materi

pembelajaran.(Catatan Lapangan 1,2 dan 3). Begitupun pada (hasil catatan lapangan ke 4,5 dan 6).

Dalam mengatasi kendala dalam menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran para guru juga mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh pusat. Sebagaimana Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M selaku kepala sekolah mengatakah bahwa :

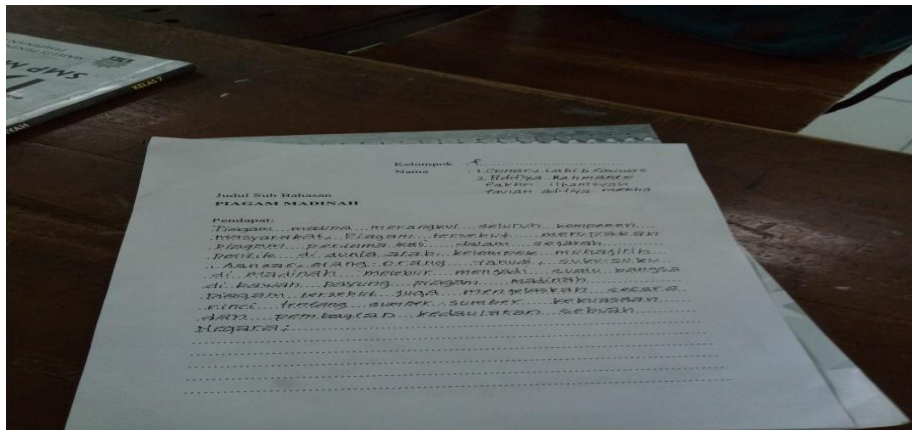
“Salah satu upaya yang dilakukan sekolah adalah seperti menyarankan para guru untuk mengikuti Diklat studi komparasi atau studi banding. Studi komparasi yang dilaksanakan ke sekolah-sekolah yang lebih bagus. Kemudian upaya dari sekolah untuk mengembangkan kreativitas guru seperti adanya MGPM atau ditulis dengan Musyawarah Guru Pendidikan Muhammadiyah)”

Untuk mengatasi kendala dalam menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran Bapak Supardiyono, M.Ag selaku guru Tarikh juga mengatakan bahwa: Untuk mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran guru mengikuti beberapa diklat kota, provinsi maupun nasional yang didalam membahas terkait teori pembelajaran maupun praktik mengajar dan lain sebagainya. Pertama yang paling banyak diikuti oleh Bapak Supardiyono, M.Ag yaitu mengikuti diklat MGPM tingkat kota yang diadakan oleh Kemenag Pusat yang berkerjasama dengan Universitas Islam Indonesia (UII). Kedua diklat tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan yang berkerjasama antar sekolah. Dan yang ketiga mengikuti diklat

tingkat Provinsi terkait sosialisasi penerapan Kurikulum 2013 pemerintah dengan Kurikulum Lokal Peserikatan Muhammadiyah. Setelah mengikuti diklat tersebut para guru langsung diterjunkan ke sekolah-sekolah untuk praktik mengajar sebagaimana yang mempraktikkan apa yang telah didapatkan dari diklat dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran sehingga dari praktik tersebut guru bisa menemukan kendala-kendala serta bagaimana cara dalam mengatasinya.

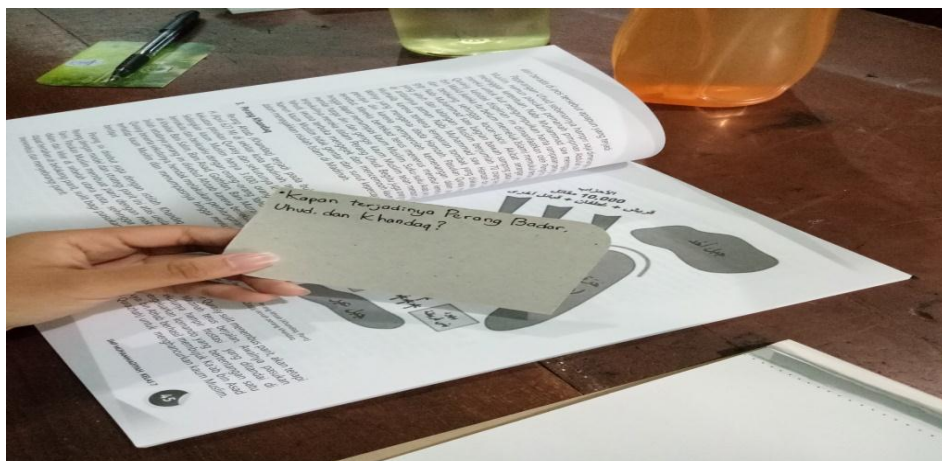
2) Fleksibilitas/keluwesannya dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran ketika mengajar.

Salah satu kreativitas yang dimiliki oleh guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yaitu dengan cara memanfaatkan bahan-bahan dari kertas-kertas bekas yang ada di sekolah untuk dijadikan sebagai media pembelajaran serta menggunakan lembar kerja siswa yang berupa kertas HVS. Media tersebut merupakan kreativitas dari guru-guru PAI yang kemudian dalam segi pembuatan atau pencetakannya di dukung oleh pihak sekolah dengan tujuan agar media tersebut bisa membantu proses pembelajaran di kelas. Berikut salah satu contoh media pembelajaran yang guru gunakan seperti berikut:

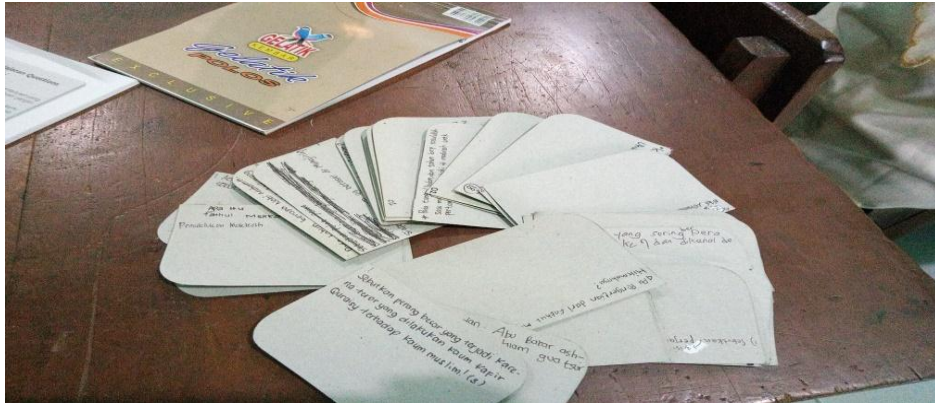


Gambar 4.5 Media pembelajaran dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa

HVS



Gambar 4.6 Media pembelajaran yang terbuat dari bahan-bahan kertas bekas



Gambar 4.7Media Kartu Media

Sebagaimana penjelasan dari Bapak Supardiyono, M.Ag selaku guru Tarikh saat melakukan wawancara mengatakan bahwa:

“Pemanfaatan kartu media semua guru bisa menggunakan yang mana kartu tersebut bisa anak gunakan untuk menjawab pertanyaan, membuat soal dan lain sebagainya. Kartu tersebut buka saya yang membuat sendiri namun dibuatkan oleh sekolah. Dulu ada kreativitas guru PAI dalam memanfaatkan kertas – kertas sisa yang ada di lingkungan sekolah kemudian dicetak dan dibawakan kepada penerbitan dan sekolah menyepakati sampai saat ini program tersebut masih dijalankan”.

Keterangan dari Bapak Supardiyono, M.Ag di perjelas dengan observasi atau catatan lapangan yang peneliti lakukan pada saat proses pembelajaran di kelas 7 B, 7F dan 7 I. Gambar berikut diperoleh dari observasi yang peneliti lakukan ketika guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan kartu media dan lembar kerja siswa yang berupa kertas HVS.



Gambar 4.8 media Lembar kerja Siswa di kelas 7I

Dokumentasi di atas di perkuat dengan hasil observasi atau catatan lapangan ke 3, 4 dan ke 5 yang didapatkan oleh peneliti di kelas bahwa pada saat pembelajaran guru mengajar guru menggunakan media seperti media kartu, lembar kerja siswa. Lebih lanjut lagi siswa tersebut menjelaskan hasil diskusi kelompok mereka terkait hijrah Rasulullas saw ke Mandinah. Keterangan tersebut diperjelas dengan observasi yang peneliti lakukan di kelas 7i, 7F dan 7B, Gambar berikutnya diperoleh dari observasi yang peneliti lakukan ketika guru memberikan instruksi pembelajaran menggunakan Lembar kerja Siswa dari HVS.



*Gambar 4.9 Media Lembar Kerja Siswa
dari HVS di kelas 7I*



Gambar 4.10 Media media kartu di kelas 7F



Gambar 4.11 Media kartu di kelas 7F

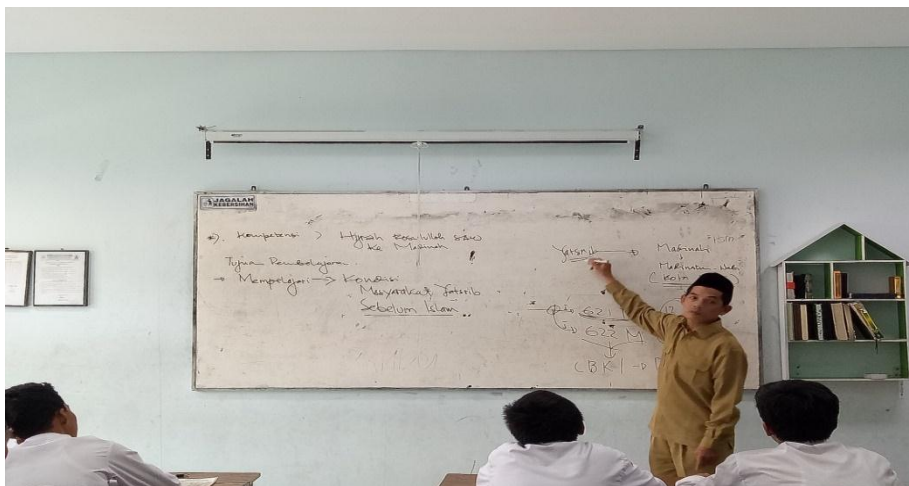


Gmabar 4.12 media Lembar Kerja Siswa berupa HVS di kelas 7B

Untuk di kelas 7D, 7H dan 7A guru tidak menggunakan media pembelajaran seperti yang terdapat di kelas sebelumnya melainkan hanya menggunakan papan tulis dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pernyataan ini dikuatkan dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran di kelas seperti gambar berikut :



Gambar 4.13 Guru menggunakan papan tulis untuk menjelaskan materi pembelajaran di kelas 7D



Gambar 4.14 Guru menggunakan papan tulis untuk menjelaskan materi pembelajaran di kelas 7 B



Gambar 4.15 Guru menggunakan papan tulis untuk menjelaskan materi pembelajaran di kelas 7H



Gambar 4.16 Guru menggunakan papan tulis untuk menjelaskan materi pembelajaran di kelas 7H

Terlepas dari gambar yang telah peneliti cantumkan di atas, untuk memperkuat dokumentasi yang peneliti cantumkan, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk

mendapatkan informasi lebih dalam lagi. Berikut Peneliti simpulkan beberapa penjelasan dari siswa bahwa guru lebih sering menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan materi dan sangat jarang menggunakan media pembelajaran seperti media-media elektronik seperti Handphone, LCD, proyektor, laptop dan lainnya yang meyenangkan serang pada saat pembelajaran guru tidak menyertakan *Ice Breaking* sehingga banyak siswa yang merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar Tarikh, hal tersebut dilatarbelakang dengan media pembelajaran yang kurang kreatif dan bervariasi.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa di atas juga diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M. selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa :

“Kadang beliau memang susah untuk ditemui, kenapa ya ? jadi kalau dia kreatif, banyak guru-guru kreatif yang telah banyak dalam hal menciptakan, dia kreatif seperti tukang tenaganya saja. jadi maunya saya pak supardiyono kreatiflah dalam mengajar dikarnakan yang dihadapkan adalah anak sebagai manusia yang kadang kala ada yang sangat menyabalkan orang-orang yang belum telaten”

Kemudian untuk mempertegaskan lagi Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M. mengatakan lagi bahwa Jika guru belum bisa membangkitkan semangat belajar siswa maka guru tersebut belum bisa dikatakan sebagai guru yang kreatif, dan apabila seorang guru sudah bisa membangkitkan semangat belajar siswa maka guru

tersebut sudah bisa dikatakan sebagai guru yang kreatif. Maka dari hal tersebut seorang guru dituntut agar menjadi labotarium bagi siswanya. Labotarium disini dimaksudkan adalah seorang guru yang kreatif yang menjadikan dirinya sebagai labotarium yang harus kaya akan pengalaman. Terutama sekali pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat mudah sekali untuk memanfaatkan media pembejaran yang bisa membuat anak tertarik untuk belajar salah satunya seperti pada zaman saat ini seorang anak ketika sekolah sudah membawa Handphone dan guru bisa memanfaatkan Handphone tersebut sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran, dan tidak hanya dengan metode ceramah dalam menyampaikan materi akan tetapi anak juga harus mengetahui wujud visual terkait materi yang disampaikan. Hal tersebut bisa membuat siswa untuk lebih tertarik belajar terutama pada zaman yang teknologi sudah berkembang dengan pesat. Guru dituntut Menjadi guru yang kreatif serta harus banyak membaca, terutama pada zaman sekarang guru harus bisa memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, kemudian memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Terkait penjelasan tentang pemanfatan media pembelajaran Bapak Supardiyono, M.Ag juga mengatakan bahwa :

“Berbicara faktor pendukung terutama terutama saya pribadi itu adalah dalam saran dan prasarana. Kalau dalam elektronik ya mungkin seperti laptop,sond,LCD. Kadang saya

membuat perangkat bermain saya ajak anak-anak bermain di musholla, bermain tepuk tangan dan nanti anak akan dapat bom dalam forum lingkaran ini nanti saya akan beri materi dan gambaran yang nanti akan dikerjakan bagi anak yang mendapatkan fanisment tadi. Tapi panisment disini agar kita mendapatkan gambaran bukan panisment dalam artian negatif akan tetapi panisment dalam konsekuensi kesalahannya pada saat tepuk itu yang bersifat edukasi”.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan terkait Fleksibilitas atau keluwesan dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran ketika mengajar melalui hasil observasi, dokumentasi, wawancara yang peneliti dapatkan baik itu dari kepala sekolah, guru maupun siswa bahwa salah satu fleksibilitas atau keluwesan dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran ketika mengajar yaitu guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan cara memanfaatkan bahan-bahan kertas bekas yang ada di lingkungan sekolah untuk dijadikan sebagai media pembelajaran pada saat guru mrnyampaikan materi pembelajaran yang mana media tersebut merupakan kreativitas para guru PAI. Terkait kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran belum bisa dikatakan kreatif sebagaimana yang peneliti temui dilapangan bahwa banyaknya siswa yang bosan dan tidak tertarik dengan media yang digunakan oleh guru. Adapun media yang digunakan

oleh guru masih bersifat umum sekali. Jadi sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah terkait media pembelajaran bahwa guru yang kreatif adalah guru yang sudah bisa membangkitkan semangat belajar siswa.

c. **Elaborasi**

Elaborasi (elaboration), yaitu kemampuan untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan mampu menambahkan atau memperinci secara detail dari suatu objek gagasan atau situasi sedemikian sehingga menjadi lebih menarik.

1) **Elaborasi dalam memperkaya dan mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran ketika mengajar di kelas.**

Setiap guru di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta harus mempunyai kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Tarikh yang sedang peneliti lakukan penelitian. Peneliti memperoleh informasi dari informan tentang guru dalam menerapkan metode pembelajaran.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Supardiyono, M.Ag bahwa:

“Kreativitas juga salah satu upaya guru untuk menerapkan suatu sistem pembelajaran yang kalau pada saat ini dinamis. Dalam artian tidak terpancang atau terpaku pada metode-metode yang disalurkan oleh beberapa faktor atau ahli-ahli. Kalaupun nanti metode tersebut berat paling tidak saya bisa mengkondisikan tingkat kemampuan siswa, gaya dalam mengkondisikan tingkat kemampuan siswa itulah

menurut saya kreativitas. Karena menurut teori yang ada kita langsung ambil dan terapkan, apalagi kelas kita yang notabelnya mayoritas tengah kebawah itu banyak, itu harus saya modelisasi seperti itu. Upaya guru untuk lebih banyak mencari metode-motode pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan keadaan kemampuan siswa tetapi tidak menghilangkan dasar asli dari teori yang sudah dikembangkan oleh pakar aslinya. Adapun tujuannya adalah untuk mempenringan tinggat kesulitan bagi siswa”.

Bapak Supardiyono, M.Ag menjelaskan bahwa kreativitas merupakan salah satu upaya guru untuk menerapkan suatu sistem pembelajaran yang pada saat ini sangat dinamis, dalam artian ketika menerapkan metode pmebelajaran tidak terpaku pada metode-netode yang telah dirumuskan oleh para ahli namun dalam penerapannya hendakalah dimodelisasi. Menurut Bapak Supardiyono, M.Ag dikatakan kreativitas apabila bisa mengkondisikan kemampuan siswa dalam artian apabila pada saat menerapkan metode pembelajran tersebut sedikit sulit maka setidaknya bisa mengkondisikan kemampuan siswa.

Keterangan tersebut diperjelas dengan observasi yang peneliti lakukan saat proses pembelajaran di kelas 7D, 7H, 7F, 7A, dimana guru menggunakan media buku poin untuk menarik perhatian atau semangat peserta didik untuk belajar dan menggunakan media kartu serta Lembar Kerja Siswa yang berupa HVS.



Gambar 5.1 Buku poin siswa



Gambar 5.2 Kegiatan belajar menggunakan media LKS

dengan metode The Power Of Two



Gambar 5.3 Kegiatan belajar dengan menggunakan Media Kartu

pada metode Question Learning



Gambar 5.4 Kegiatan belajar menggunakan Media LKS

dengan menggunakan metode Jigsaw Learning

Sementara keterangan oleh dari Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M selaku kepala sekolah bahwa guru yang kreatif adalah guru yang menjadikan dirinya sebagai laboratorium dalam dirinya sendiri yang mana guru harus kaya akan pengalaman. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satu cara untuk memperkaya atau mengembangkan kreativitas yaitu dengan cara memanfaatkan fasilitas yang ada. Misal bisa memanfaatkan Handphone yang dibawa siswa ke sekolah sebagai media dalam mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran jika guru tidak kaya akan pengalaman maka dalam mengajar guru tersebut akan susah untuk mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan terkait elaborasi dalam memperkaya dan mengembangkan kreativitas pada metode pembelajaran ketika mengajar di kelas melalui hasil observasi, dokumentasi, wawancara yang peneliti dapatkan baik itu dari kepala sekolah, guru maupun siswa bahwa guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta harus lebih banyak lagi memperkaya kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran yang mana pada proses pembelajaran salah satu bentuk elaborasi guru dalam memperkaya atau mengemabangkan kreativitas pada metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan buku poin. Buku poin tersebut guru gunakan ketika memberi

pertanyaan kepada siswa dengan tujuan untuk menarik perhatian siswa agar fokus terhadap apa yang guru sampaikan. Pada sisi lain dalam rangka mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran.

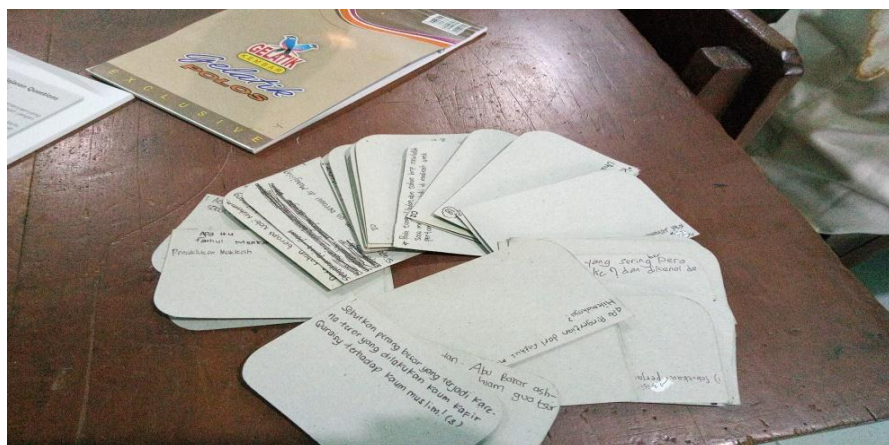
2) Elaborasi dalam memperincikan secara detail metode pembelajaran di kelas sehingga menjadi lebih baik.

Guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran masing-masing memanfaatkan bahan-bahan kertas bekas untuk dijadikan media untuk menunjang kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran. Semua hasil Lembar Kerja Siswa dan Media kartu disimpan untuk pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Supardiyono, M.Ag selaku guru Tarikh bahwa:

“Saya membuat kartu media yang bahkan sekarang kartu media itu diseragamkan tetapi untuk identitas luarnya saya akan tetapi untuk selanjutnya kembali lagi kepada guru selanjutnya bagaimana untuk mengkonsepkan apa, itukan yang sifatnya umum yang kartu media tersebut di terapkan dalam kelas”.

Untuk memperkuat atau mempertegas pernyataan di atas Bapak Supardiyono, M.Ag kembali mengatakan lagi bahwa dalam pemanfaatan kartu media guru bisa menggunakan kartu media tersebut untuk menjawab pertanyaan, membuat soal dan lain sebagainya. Kartu disebut merupakan kreativitas guru PAI dan bukan dibuatkan oleh guru Tarikh sendiri, dengan cara

memanfaatkan kertas-kertas sisa yang terdapat dilingkungan sekolah, kemudian dicetak kepenerbitan dan sekolah menyetujui hingga saat ini program tersebut masih berjalan. Seperti contohnya dengan adanya media kartu bisa guru Tarikh gunakan ketika menerapkan metode *Question Learning*.



Gambar 5.5 Kumpulan Kartu Media yang akan di simpan untuk pembelajaran selanjutnya.

Untuk memperincikan secara detail metode pembelajaran di kelas sehingga menjadi lebih baik, Bapak Supardiyono, M.Ag mengatakan bahwa:

“Jadi saya lebih ke melihat kondisi anak terlebih dahulu. Karenai ide juga bisa datang ketika kita melihat kondisinya anak. Misalkan metode question student tapi kok kondisi anak seperti itu. Kemudian saya langsung memikirkan yang cocok atau sesuai untuk siswa pada kondisi seperti itu, jadi pada saat itu bagaimana agar siswa bisa fokus dan tidak bosan, apabila metode ceramah pada saat itu sesuai dengan kondisi siswa maka saya akan terapkan dalam proses pembelajaran. Seperti yang terdapat pada kelas 7F saya menerapkan metode Question learning dan itu menurut saya sesuai dengan kondisi anak pada saat itu”.

Keterangan tersebut diperjelas dengan observasi yang peneliti lakukan pada saat proses pembelajaran di kelas 7F, gambar berikut diperoleh dari observasi ketika guru mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Question Learning* untuk menyampaikan materi pembelajaran pada hari itu.



Gambar 5.6 Pembelajaran dengan menggunakan metode Question Learning

Selain dokumentasi di atas, berdasarkan catatan lapangan dari hasil observasi bahwa untuk kelas 7D,7H, dan kelas 7A guru menggunakan metode pembelajaran Ceramah. Adapun dikelas 7I, 7F dan 7B guru Tarikh ketika mengajar pada saat itu mengajar dengan menggunakan metode *Jigsaw*, *Question Learning* serta menggunakan metode *The Power Of Two*.

Untuk memperkuat keterangan yang peneliti peroleh dari hasil observasi yang berupa catatan lapangan, berikut peneliti sertakan dokumentasi yang peneliti peroleh ketika observasi pada saat guru mengajar di kelas seperti berikut:



Gambar 5.7 Proses pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw di kelas 7I



Gambar 5.8 Proses pembelajaran dengan menggunakan metode The Power Of Two di kelas 7B



Gambar 5.9 Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah di kelas 7H



Gambar 5.10 Proses pembelajaran dengan menggunakan metode Ceramah di kelas 7A

Terkait tentang agar guru memiliki elaborasi dalam memperinci secara detail kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas, Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M sebagai kepala sekolah juga mengatakan bahwa seorang guru jika menginginkan pembelajaran yang kreatif maka hendaklah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang menarik dan bagus, jika seorang

guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan kreatif dan bagus maka guru tersebut tidak akan berhasil dalam mengajar. Akan tetapi apabila ada guru yang mengajar tidak belajar tidak belajar terlebih dahulu maka hal tersebut merupakan suatu tindakan yang nemaksakan diri maka hasilnya tidak akan optimal. Sehingga dikatakan bahwa seorang guru belajar seumur hidup

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan terkait elaborasi dalam memperincikan secara detail metode pembelajaran di kelas sehingga mejadi menarik melalui hasil observasi, dokumentasi, wawancara yang peneliti dapatkan baik itu dari kepala sekolah, guru maupun siswa . terkait memperincikan secara detail metode pembelajaran bahwa guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta harus lebih persiapan lagi dalam merincikan secata detai metode pembelajaran sebelum mengajar di kelas, seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa perancangan secara detai metode-metode pembelajaran salah satunya dilakukan dengan cara membuat Rencanan Pelaksanaan Pembelajaran semenarik mungkin.

d. Orisinalitas

Orisinalitas yaitu salah satu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melahirkan gagasan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak biasa dari bagian-bagian atau dari berbagai unsur-unsur.

1) Orisinalitas atau keaslian dalam menciptakan metode pembelajaran yang baru dan unik.

Guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta melaksanakan proses belajar mengajar dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang didapatkan dari teori para ahli yang kemudian dimodifikasi terlebih dahulu sebelum diimplementasikan pada saat mengajar di kelas. Guru Tarikh memodelisasi metode-metode pembelajaran tersebut untuk memberi stimulus bagi siswa agar menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan serta memperingan tingkat kesulitan siswa. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Supardiyono, M.Ag selaku guru Tarikh sebagai berikut ini :

“ Dalam menerapkan metode pembelajaran tidak terpancang atau terpaku pada metode-metode yang disalurkan oleh beberapa faktor atau ahli-ahli. Kalaupun nanti metode tersebut berat paling tidak saya bisa mengkondisikan tingkat kemampuan siswa, gaya dalam mengkondisikan tingkat kemampuan siswa itulah menurut saya kreativitas. Karena menurut teori yang ada kita langsung ambil dan diterapkan, apalagi kelas kita yang notabelnya mayoritas tengah kebawah itu banyak, itu harus saya modelisasi seperti itu”.

Peneliti juga menggali informasi mengenai prestasi tentang aspek orisinalitas guru tentang menciptakan metode pembelajaran yang baru dan unik juga diperkuat penjelasan Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M selaku kepala sekolah. Beliau mengatakan bahwa tentang prestasi guru di SMP Muhammadiyah belum ada yang memacu diri para guru untuk mengikuti perlombaan lantaran para

guru lebih ke zona nyaman. Hal tersebut menunjukkan salah satu tanda tidak kreatif.

Pada sisi lain terkait perihal menciptakan metode pembelajaran yang baru dan unik, salah satu yang dilakukan Bapak Supardiyono, M.Ag yakni dengan mengikuti diklat MGPM. Adapun untuk prestasi beliau mengakui memang belum ada prestasi yang diraih sebelumnya. Sebagaimana penjelasannya :

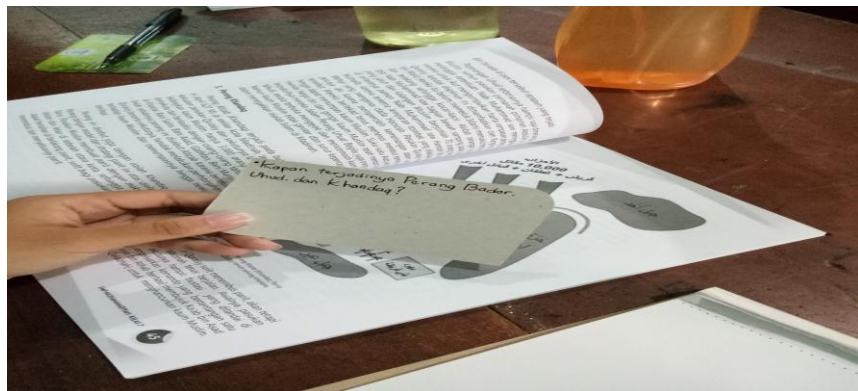
“Untuk mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran saya mengikuti beberapa diklat kota, provinsi maupun nasional yang didalam membahas terkait teori pembelajaran maupun Praktik Mengajar dan lain sebagainya. Dan itu semua termasuk salah satu pelatihan yang saya ikuti untuk mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran dan untuk prestasi itu belum ada dikarenakan saya tipe orang yang kalau berkerja itu dibelakang dalam artian kalau dari depan itu saya tidak memperlihatkannya”.

Keterangan di atas diperjelas dengan hasil observasi yang berupa catatan lapangan yang peneliti peroleh bahwa proses pembelajaran berjalan seperti biasa dalam artian guru lebih dalam menjelaskan materi pembelajaran sering menggunakan metode pembelajaran ceramah (catatan lapangan 1,2 dan 3). Selanjutnya keterangan diperjelas dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini Siswa D menyatakan bahwa: *“Kurang menyenangkan karena gurunya lebih banyak menjelaskan dan menulis di papan tulis*

(metode ceramah), jadi metode yang guru gunakan kurang bervariasi”.

Keterangan yang disampaikan oleh responden, juga diperkuat oleh siswalainnya yang telah peneliti lakukan wawancara terhadap siswa.

Pernyataan diatas diperkuat juga dengan hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti pada saat guru mengajar dikelas seperti berikut:



Gambar 6.1 Pembelajaran dengan metode *Question Learning*



Gambar 6.2 Pembelajaran dengan metode *Jigsaw* di kelas 7i



Gambar 6.3 Pembelajaran dengan metode The Power of Two di kelas 7B

Berdasarkan gambar diatas sebelum guru menerapkan metode pembelajaran diatas terlebih dahulu metode tersebut dimodelisasi yang kemudian baru diterapkan kepada siswa yang tentunya dibantu oleh media media pembejaran seperti media kartu yang merupakan kreativitas para guru PAI bersama.

Terkait tentang orisinalitas atau keaslian dalam menciptakan metode pembelahan yang baru baru dan unik dapat disimpulkan bahwa bahwa guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta melaksanakan belajar mengajar dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang didapatkan oleh para ahli yang kemudian dimodifikasi terlebih dahulu. Hal dalam memodifikasi tersebutlah termasuk orisinalitas dalam menciptakan metode pembelajaran yang baru dan unik.

2) Orisinalitas dalam menciptakan metode pembelajaran yang tidak biasa

Guru Tarikh di SMP Muhammadiyah mempunyai caranya sendiri untuk tetap menciptakan kreativitasnya dalam proses pembelajaran dengan cara guru terus mengeksplorasi potensi dan kemampuan dirinya secara optimal untuk terus mengembangkan kreativitas dalam dirinya. Seperti dalam menerapkan metode pembelajaran terlebih dahulu mengetahui bagaimana kondisi dan tingkat kemampuan siswa. Sebagaimana Bapak Supardiyono, M.Ag selaku guru Tarikh sendiri mengatakan bahwa :

“Untuk ide dalam memecahkan masalah pada metode pembelajaran biasanya saya sisipkan di RPP akan tetapi dalam hal penerapannya kita sesuaikan lagi dengan kondisi siswa pada saat itu dan bagaimana kesiapan kita pada saat itu dalam menerapkan menerapkan. Jadi lebih ke melihat kondisi anak terlebih dahulu. Karena ide juga bisa datang ketika kita melihat kondisinya anak. Misalkan metode question student tapi kok kondisi anak seperti itu. Kemudian saya langsung memikirkan yang cocok atau sesuai untuk siswa pada kondisi seperti itu, jadi pada saat itu bagaimana agar siswa bisa fokus dan tidak bosan, apabila metode ceramah pada saat itu sesuai dengan kondisi siswa maka saya akan terapkan dalam proses pembelajaran”.

Terkait penjelasan di atas Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M memberi penjelasan keharusan guru untuk menciptakan metode pembelajaran yang tidak biasa seperti berikut:

“Karena saya mempunyai pengalaman yang sangat banyak baik itu menjadi kepala sekolah, guru matematika bahkan dahulu sempat mendapat amanah juga dalam memajukan program Agama Islam di sekolah ini. Sebenarnya untuk metode menciptakan metode pembelajaran

yang tidak biasa dari sebelumnya itu cukup mudah, yang kuncinya itu perbaiki dulu Rencana Pembelajaran (RPP) dalam artian persiapkan secara matang dan pilihlah media yang menarik dalam menerapkan metode pembelajaran agar bervariasi dan anak senang, jika anak senang maka anak akan tertarik untuk belajar. Jadi wajar jika anak-anak tidak tertarik untuk belajar karna metodenya selalu itu-itu saja dan tidak bervariasi dalam perihal media”.

Pernyataan tersebut ditambahkan juga dengan adanya wawancara yang peneliti dapatkan dari siswa berikut:

Siswa M : “Untuk metodenya guru lebih sering menggunakan metode menjelaskan kemudian menulis di papan tulis (ceramah). Terkadang membuat ngantuk karna metodenya cerah terus tambah lagi kalau sudah siang, dan yang membuat tertarik untuk belajar dengan tidak selalu menggunakan metode ceramah dan juga menggunakan metode lainnya agar tidak bosan dan bervariasi, biar terkesannya metode yang guru gunakan berbeda dari yang biasanya.”

Dengan adanya pernyataan di atas seperti yang didapatkan peneliti dari hasil observasi atau catatan lapangan yang ke 1, 2, 3 guru dalam mengajar dengan menggunakan metode ceramah yang sebelumnya telah dimodelisasi dan siswa terlihat semangat. Berbeda dengan catatan lapangan yang ke 4, 5, 6 dan guru menggunakan metode Jigsaw, Question Learning, dan metode The Power of Two siswa terlihat semangat dan berbeda ketika guru menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa yang mana kebanyakan dari siswa menyatakan hal yang sama dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa M terkait

perihal guru dalam menciptakan metode yang tidak biasa atau juga bisa dikatakan belum dalam menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi dari yang sebelum-sebelumnya.

Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh dokumentasi yang peneliti dapatkan dari hasil observasi pada saat pembelajaran di kelas.



Gambar 6.4 Kegiatan pembelajaran ketika guru menggunakan metode ceramah di kelas 7D



Gambar 6.5 Kegiatan pembelajaran ketika guru menggunakan metode ceramah di kelas 7H



Gambar 6.6 Kegiatan pembelajaran ketika guru menggunakan metode ceramah di kelas 7A

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan terkait orisinalitas dalam menciptakan metode pembelajaran yang tidak biasa melalui hasil observasi, dokumentasi, wawancara yang peneliti dapatkan baik itu dari kepala sekolah, guru maupun siswa tentang orisinalitas dalam menciptakan metode pembelajaran yang tidak biasa bahwa guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta mempunyai cara tersendiri untuk tetap kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang digunakan guru belum bisa dikatakan orisinalitas dalam menciptakan metode pembelajaran yang tidak biasa yang mana metode yang digunakan oleh guru masih terlihat biasa pada

umumnya. Pada saat mengajar guru lebih sering menggunakan metode ceramah, selain itu dalam menerapkan metode pembelajaran guru belum kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran sehingga proses pembelajaranpun berjalan seperti biasa baik itu adanya siswa yang mengantuk pada saat guru menjelaskan, mengonrol, ribut dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan karna metode yang digunakan oleh guru masih biasa dan belum bisa dikatakan tidak biasa.

5. Problematika dalam menerapkan krativitas pada metode pembelajaran

Dalam pengajaran di era yang modern pada saat ini, terdapat beberapa karakteristik anak khususnya di tingkatan SMP yang perlu diketahui oleh para guru agar lebih mengetahui lebih dalam bagaimana kedaan siswa. Tidak hanya sekedar itu, sebuah pemahaman yang teapat terkait kondisi siswa dan perkembangannya baik menyangkut potensi dan keterbatasan akan menentukan pilihan baik itu strategi, metode bahkan media pembelajaran. Salah satu tujuan dari hal tersebut yaitu agar terciptanya pembelajaran yang maksimal disamping itu agar proses pembelajaran tidak membosankan bagi anak sehingga dengan menentukan pemilihan strategi maupun metode serta media pembelajaran bisa memberi stimulus terhadap anak untuk tertarik dalam belajar serta memiliki kesiapan ketika memulai belajar. Maka untuk itu seorang guru harus terjun

langsung, menemani serta menciptakan hubungan yang baik dengan siswa untuk mengantarkan mereka sampai pada tingkat kematangan yang diharapkan.

Seorang guru yang memiliki modal wawasan tentang sejarah dan kesadaran sejarah yang baik belum tentu bisa dianggap memenuhi persyaratan sebagai guru sejarah yang kreatif. Seorang guru dianggap sebagai guru yang kreatif jika mampu membuat siswa menjadi tertarik terhadap pelajaran tersebut, bisa memahami siswa dengan baik serta kreatif dalam merencanakan RPP. Sangat besar kemungkinan seorang guru akan berhasil membantu siswa untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan Kurikulum Nasional jika seorang guru tersebut tidak memahami dengan benar karakteristik siswa, suasana gaya belajar di kelas serta kreatif dalam membuat RPP.

Proses pembelajaran merupakan terbentuknya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Dalam pembelajaran guru merupakan peran yang sangat penting dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar, untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dibutuhkan seorang guru yang kreatif dalam segala hal ketika mengajar, baik itu perihal komunikasi, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang ditulis dengan RPP sedangkan indikator kreativitas guru dalam proses belajar mengajar yang mencakup kemampuan guru dalam upaya merencanakan proses belajar

mengajar dan kemampuan guru dari segi melaksanakan proses rangkaian belajar mengajar.

Adapun problematika dalam menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yaitu seperti yang dijelaskan oleh Bapak Supardiyono, M.Ag selaku guru Tarikh beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa problematika penerapan kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran seperti berikut :

“Cukup banyak hambatan tapi dari hambatan-hambatan tersebut saya agendakan dari hambatan tersebut hambatan mana yang memiliki kesulitan yang paling tinggi atau barang kali kalau saya kualifikasi yang paling dominan yang paling banyak dialami siswa dan itu bagi saya saya prioritaskan, sampai dengan hambatan kedua dan seterusnya saya prioritaskan dari yang tersulit hingga yang teringan. Seorang anak itu sangat cepat untuk menerima informasi baru dan bagi mereka yang sudah maju sedangkan guru masih menggunakan metode lama maka disana terlihat ada siswa yang mengabaikan. Seorang anak itu sangat cepat untuk menerima informasi baru dan bagi mereka yang sudah maju sedangkan guru masih menggunakan metode lama maka disana terlihat ada siswa yang mengabaikan. Maka disinilah saya mencari prioritas untuk mengatasi problematika tersebut. Salah satu hambatan yaitu yang paling banyak yaitu yang datang dari pada siswa yakni kurangnya kesiapan untuk menerima pembelajaran”.

Keterangan tersebut diperjelas dengan observasi yang peneliti lakukan, gambar berikut diperoleh dari observasi yang peneliti dapatkan dari Bapak Supardiyono, M.Ag selaku guru Tarikh yang mengajar di kelas.



Gambar 7.1 Kurangnya kesiapan siswa
ada siswa yang tidak membawa buku paket Tarikh di kelas 7 A



Gambar 7.2 Kurangnya kesiapan siswa diantaranya masih terdapat siswa yang mengobrol serta posisi duduk yang belum rapi ketika pembelajaran sudah dimulai di kelas 7D

Terkait problematika pada kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran, peneliti menggali lebih dalam lagi terkait problematika. Bapak Supardiyono, M.Ag selaku guru Tarikh mengatakan kembali bahwa jika siswa sudah memiliki kesiapan dalam belajar hal

tersebut tidak dijadikan masalah namun yang sangat menjadi masalah yakni ketika siswa tidak siap dalam belajar. Terkait kesiapan siswa dalam belajar sangat banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya baik itu faktor internal dan eksternal. Misal seorang anak yang mungkin menyimpan suatu perkara dirumahnya sehingga membuat mood seorang anak terbawa kesekolah, dampaknya membuat anak tidak siap untuk belajar. Adapun bagi siswa yang memang kurang fokus atau konsentrasi menghadapi pembelajaran Tarikh, guru mencoba membuat diawal pembelajaran memberikan pertanyaan yang mana pernyataan tersebut bisa membuat siswa lainnya ikut terbawa suasana dalam cerita tersebut. Setelah siswa sudah mulai konsentrasi maka pembelajaran akan segera dimulai.

Berdasarkan hasil catatan lapangan 1,2,3,4,5,6 dari hasil pengamatan ketika guru mengajar di kelas yang mana peneliti menemukan adanya siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan ribut dengan sendirinya di barisan belakang serta tidak memperhatikan instruksi dari guru. Disamping itu juga peneliti menemukan siswa yang meletakkan kepala di atas meja dikarenakan merasa bosan dan jenuh dengan metode atau proses pembelajaran yang guru sampaikan pada saat itu sehingga menjadi mengantuk ketika guru menjelaskan materi pembelajaran.

Catatan lapangan yang peneliti peroleh dari hasil observasi yang peneliti dapatkan juga diperkuat dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti melakukan pengamatan dikelas seperti gambar berikut:



***Gambar 7.3** Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran sebagian siswa mengantuk(kelas 7D)*



***Gambar 7.4** Siswa yang bangkunya dominan dibelakang mengantuk ketika proses pembelajaran (kelas 7 D)*



***Gambar 7.5** Ketika proses pembelajaran guru menyampaikan materi adanya siswa yang sibuk menggambar diluar materi pembelajaran (kelas 7D)*



***Gambar 7.6** Konsentrasi siswa sudah mulai mengantuk*



Gambar 7. 7 Pada saat guru mengajar banyak siswa yang mengantuk (kelas 7H)

Terkait dengan adanya problematika kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran, Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M selaku kepala sekolah juga menjelaskan bahwa waktu bukan menjadi salah satu kendala dalam menerapkan metode pembelajaran, waktu yang ada dalam kurikulum sudah sesuai, hanya saja efisiensi waktu harus kreatif. Disamping itu Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M mempertegas waktu yang telah ditetapkan guru harus kreatif dalam hal *memanage* waktu sehingga materi tersampaikan dengan baik dan kreatif, maka dengan adanya RPP agar guru bisa *memanage* waktu dengan baik dan pembelajaranpun menjadi kreatif.

Selain Ibu Heriyanti, S.Pd.,M.M mengutarakan problematika di atas dan menyampaikan solusi untuk mengatasi kedala tersebut yakni seperti berikut:

“Guru harus merencanakan pembelajaran sebgus mungkin sebelum mengajar, yang kemudian nanti diadakannya Diklat secara bergilir, pembinaan kepala sekolah yang diiringi guru senior.

Sehingga disana nanti bisa kita temui bagaimana solusi untuk mengatasi kendala guru dalam mengembangkan metode pembelajaran. Dengan adanya RPP yang kreatif maka pembelajaran akan tersampaikan dengan baik dan hasilnya pun akan baik. Jika RPP tidak dibuat dengan kreatif maka dalam menyampaikan materi pembelajaran anak-anak tidak akan tertarik justru merasa bos dengan metode pembelajaran yang tidak pernah berkreasi. Contohnya selalu menggunakan metode ceramah, itu salah satu yang membuat anak-anak merasa bos, maka kreatiflah dalam membuat RPP yang didalamnya mencakup rangkaian proses pembelajaran, media, metode. Selain itu manfaatkanlah sarana dan prasarana yang telah sekolah sediakan seperti LCD, perpustakaan dan lain-lainnya. Khususnya pelajaran Tarikh sehingga anak bisa senang untuk belajar Tarikh”.



Gambar 7.8 *Siswa mulai merasa jenuh dengan suasana belajar dan dilator belakangi dengan waktu peajaran Tarikh yang terletak pada jam terakhir*



Gambar 7.9 Suasana kelas tidak kondusif di kelas (VII I)



Gambar7.10 Suasana kelas tidak kondusif
(kelas 7I)



Gambar 7.11 Guru mengecek kesiapan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya sebelum pembelajaran dimulai.

Untuk menggali informasi lebih dalam lagi. Peneliti juga mewawancarai informan yaitu siswa terkait problematika yang siswa rasakan pada saat belajar Tarikh di kelas. Berikut kesimpulan beberapa penjelasan dari siswa yang telah peneliti wawancarai bahwa pertama kelas kurang kondusif sehingga membuat belajar tidak konsentrasi. Kedua kejenuhan siswa dengan suasana pembelajaran yang kurang bervariasi kemudian kurang jelasnya tulisan guru ketika guru menjelaskan materi pembelajaran dan menulis di depan papan tulis. Ketika suara guru yang terkadang kurang jelas sehingga instruksi guru tidak jelas. Kurangnya kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang mana guru lebih sering menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan metode lainnya. Kelima, terkait media pembelajaran yang mana guru sangat jarang menggunakan media pembelajaran seperti memanfaatkan LCD, laptop,

handphone, protector dan lain sebagainya serta ketika pembelajaran dimulai tidak ada *Ice Breaking* yang bisa membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan tidak hanya itu terkadang ketika guru menjelaskan materi pembelajaran terlalu cepat sehingga sebagian siswa tertinggal dan kurang paham tentang materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan terkait problematika dalam menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran pada mata pelajaran Tarikh melalui hasil observasi, dokumentasi, wawancara yang peneliti dapatkan baik itu dari kepala sekolah, guru maupun siswa bahwa ketika guru menerapkan metode pembelajaran masih sangat banyak terdapat problematika ketika guru ingin menerapkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran. Faktor yang paling utama yang menjadi problematika adalah terkait kesiapan siswa dalam belajar. Hal tersebut mejadi faktor yang paling utama yang diatasi guru dikarnakan dengan ketidaksiapan siswa dalam belajar mempengaruhi siswa lainnya. Faktor yang kedua yaitu terkait waktu yang Pendidikan Agama Islam di Muhammdiyah hanya 40'. Seperti yang telah kepala sekolah jelaskan bahwa waktu tidak menjadi penghalang untuk kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran. Dengan waktu yang telah ditetapkan agar guru bisa kreatif dalam efisiensi waktu dan RPP hendaklah dirancang dengan kreatif agar siswa tertarik untuk belajar. Seperti yang peneliti ketahui bahwa untuk *management* waktu sendiri guru

Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 sedikit kurang dalam efisiensi waktu yang mana terkadang guru sering tidak tepat waktu untuk masuk kelas.

B. Pembahasan

1. Kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

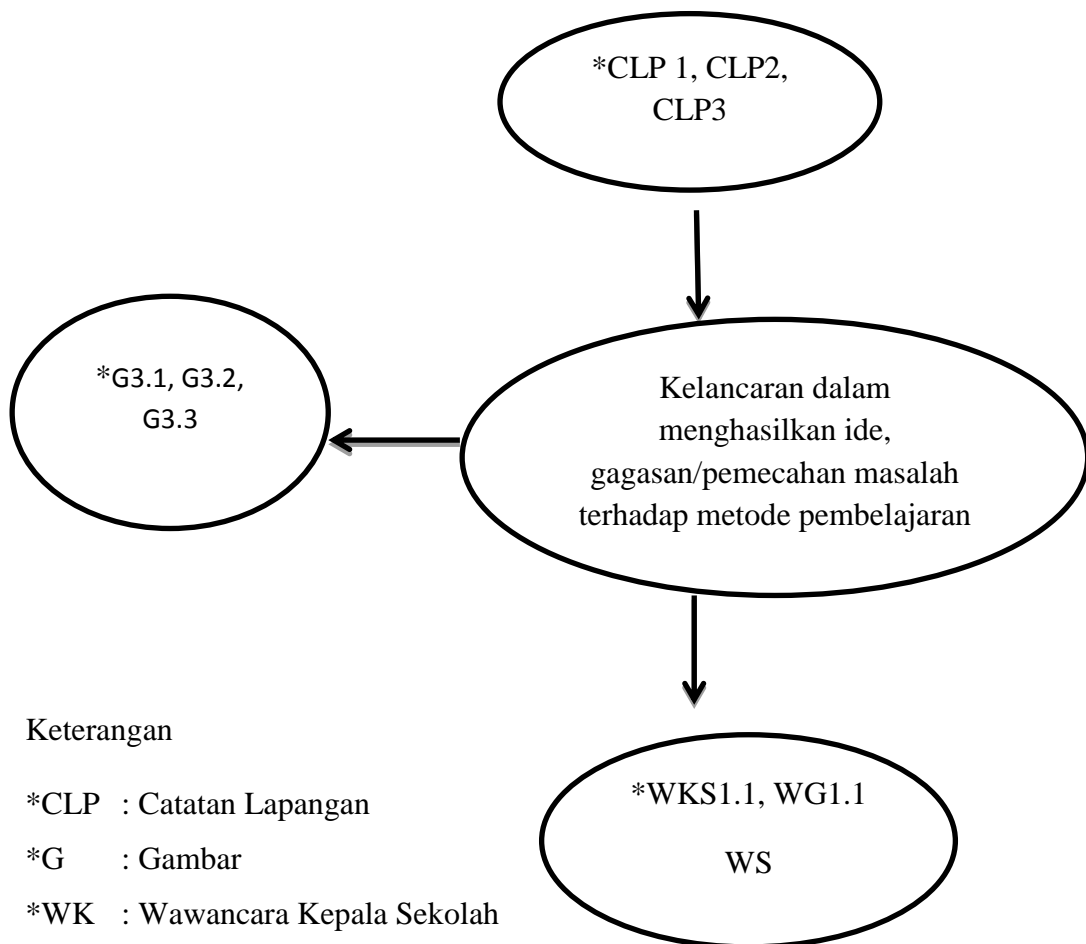
a. Kelancaran (fluency)

1) Fleksibilitas/keluwesannya dalam mengatasi kendala atau masalah dalam menerapkan kreativitas guru pada metode pembelajaran.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan jumlahnya sangat banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data-data yang ada dengan cara memilih, mengkategorikan dan membuat abstrak dari hasil observasi atau catatan lapangan, wawancara maupun dokumentasi. Dari indikator yang telah peneliti peroleh dalam keluwesan dalam mengatasi kendala atau masalah dalam menerapkan kreativitas guru dalam mengatasi kendala atau masalah dalam menerapkan kreativitas guru pada metode pembelajaran terdapat beberapa data yang peneliti dapatkan dari informan melalui teknik wawancara, observasi atau catatan lapangan, dan dokumentasi. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data.

Adapun dalam penelitian ini display data dilakukan dalam bentuk bagan. *Display* data peneliti lakukan dengan cara

memaparkan data dengan memilih informasi terkait dengan fokus penelitian yaitu kelancaran atau keluwesan dalam mengatasi kendala atau masalah dalam menerapkan kreativitas guru pada metode pembelajaran sajian data dapat berupa kode sebagai berikut:



Keterangan

*CLP : Catatan Lapangan

*G : Gambar

*WK : Wawancara Kepala Sekolah

*WG: Wawancara Guru

*WS: Wawancara Siswa

Bedasarkan data hasil dari display data, kelancaran atau keluwesan dalam mengatasi kendala atau masalah dalam menerapkan kreativitas guru pada metode pembelajaran. Guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum mempunyai ide dalam pemecahan masalah terhadap metode pembelajaran, yang mana dalam RPP sebelumnya belum dipersiapkan dan dipersiapkan setelah melihat kondisi siswa didalam kelas. Kemudian guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta termasuk tipe orang yang gesit terkait kegiatan di luar sekolah akan tetapi jika sudah berhadapan dengan siswa untuk mengajar guru Tarikh di sekolah tersebut belum kreatif.

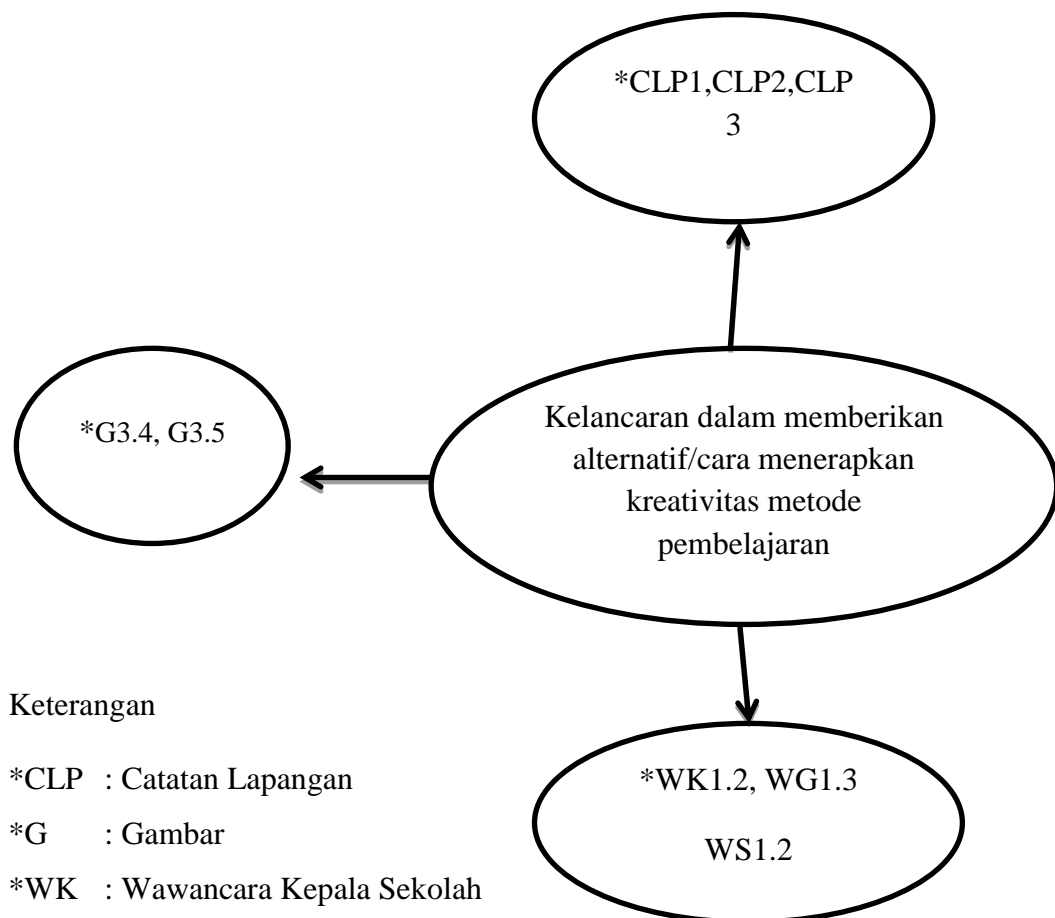
Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan dari temuan yang peneliti dapatkan bahwa dengan belum kreatifnya guru dalam memecahkan masalah terhadap metode pembelajaran membuat suasana atau proses pembelajaran dikelas tidak maksimal dan kondusif. Hal tersebut terlihat ketika guru mengajar di kelas siswa tidak memperhatikan dengan benar.

2) Kelancaran dalam memberikan Alternatif atau cara menerapkan kreativitas metode pembelajaran

Data yang peneliti peroleh dari lapangan cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih, mengkategorikan

dan membuat abstraksi dari observasi atau catatan lapangan, wawancara serta dokumentasi. Adapun data yang peneliti peroleh untuk kelancaran dalam memberikan alternatif atau cara menerapkan kreativitas metode pembelajaran, terdapat beberapa data yang didapatkan dari informan melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi atau catatan lapangan, dan dokumentasi.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yakni mendisplaykan data. Dalam penelitian ini display data dilakukan dalam bentuk bagan. Display data ini dilakukan dengan cara peneliti memaparkan data dan memilih informasi yang terkait dengan fokus pembahasan atau penelitian yakni terkait kelancaran dalam memberikan alternatif atau cara menerapkan kreativitas metode pembelajaran. Sajian data yang didapatkan berupa kode sebagai berikut:



Keterangan

- *CLP : Catatan Lapangan
- *G : Gambar
- *WK : Wawancara Kepala Sekolah
- *WG : Wawancara Guru
- *WS : Wawancara Siswa

Selanjutnya pada tahap verifikasi dengan kata lain penarikan kesimpulan merupakan tahap lanjutan dalam analisis data, dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data terkait dalam memberikan alternatif atau cara menerapkan kreativitas metode pembelajaran. Alternatif atau cara menerapkan kreativitas metode pembelajaran ini yaitu, proses dimana seorang guru mampu memberikan kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau pemecahan masalah, baik itu kemampuan untuk menghasilkan

banyak gagasan jawaban, serta kemampuan dalam memberi banyak cara untuk melaksanakan berbagai hal.

Berdasarkan paparan di atas, kelancaran dalam memberikan alternatif atau cara menerapkan kreativitas metode pembelajaran dengan cara melakukan sesi quiz. Alternatif dalam menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan sesi tanya jawab dengan dibantu menggunakan quiz atau bisa disebut dengan buku poin untuk menarik perhatian peserta didik. Dimana sebelum melakukan sesi tanya jawab terlebih dahulu guru menjelaskan materi tersebut serta menulis dipapan tulis dan alternatif yang kedua yaitu dengan cara membuat RPP dengan semenarik mungkin. Namun pada realitanya guru Tarikh di SMP Muhammaiyyah 3 Yogyakarta sebelum mengajar guru belum merancang RPP dengan semenarik mungkin sehingga guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran ceramah sebagai alternatif pertama.

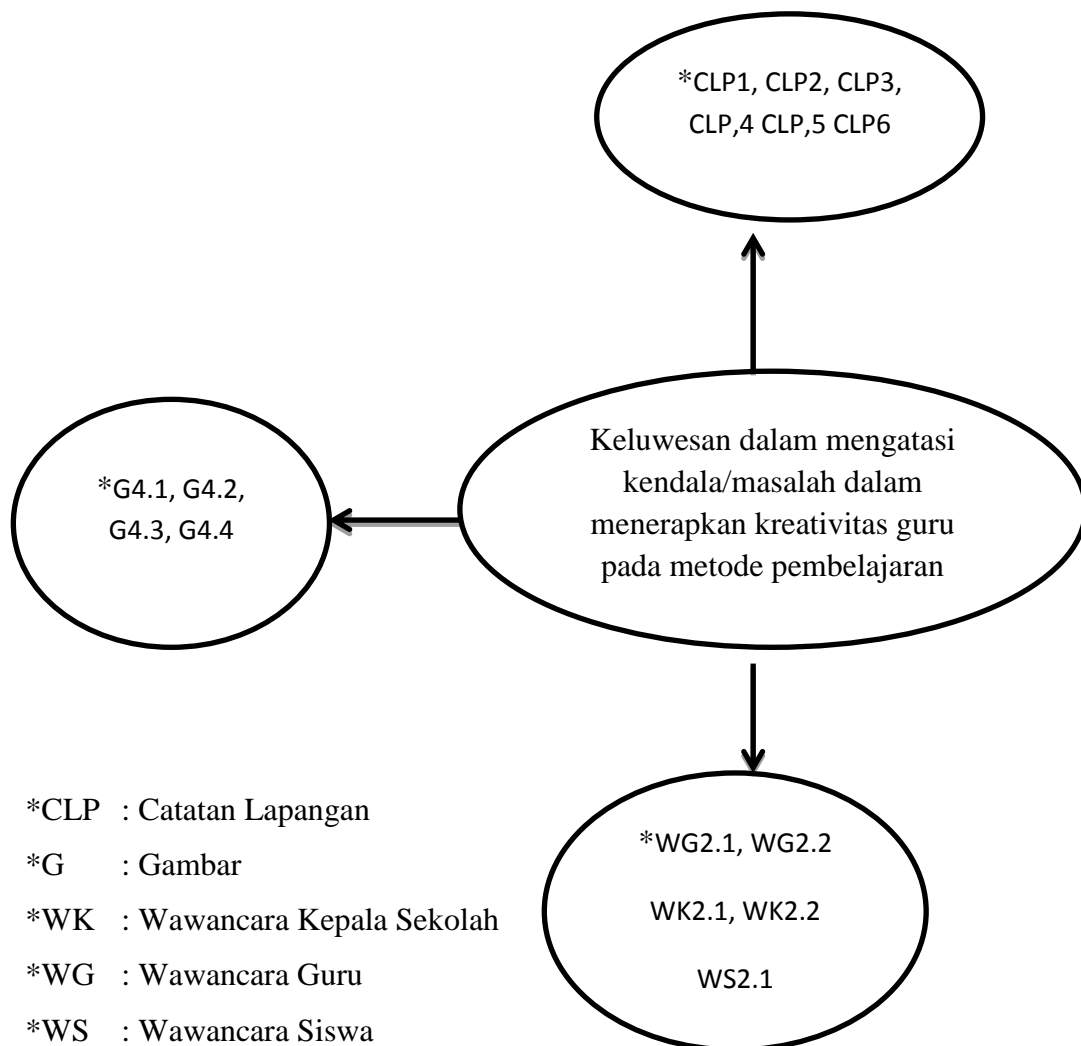
b. Fleksibilitas

1) Fleksibilitas/keluwesannya dalam mengatasi kendala atau masalah dalam menerapkan kreativitas guru pada metode pembelajaran.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih, mengkategorikan

dan membuat abstraksi dari observasi atau catatan lapangan, wawancara serta dokumentasi. Adapun data yang peneliti peroleh untuk keluwesan dalam mengatasi kendala atau masalah dalam menerapkan kreativitas guru pada metode pembelajaran. Data yang diperoleh untuk keluwesan dalam mengatasi kendala atau masalah dalam menerapkan kreativitas guru pada metode pembelajaran, terdapat beberapa data yang peneliti peroleh dari berbagai informan melalui teknik pengumpulan data dengan observasi atau catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yakni mendisplaykan data. Dalam penelitian ini display data dilakukan dalam bentuk bagan. Display data ini dilakukan dengan memaparkan data dengan memilih informasi terkait dengan fokus penelitian atau pembahasan yaitu keluwesan dalam mengatasi kendala atau masalah dalam menerapkan kreativitas guru pada metode pembelajaran. Sajian data yang didapat berupa kode atau coding sebagai berikut:



Selanjutnya tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data terkait keluwesan dalam mengatasi kendala atau masalah dalam menerapkan kreativitas guru pada metode pembelajaran. Keluwesan dalam berfikir, yaitu kemampuan menggunakan berbagai macam pendekatan serta cara berfikir bagaimana dalam mengatasi persoalan yang ada, memproduksi sejumlah ide-ide, jawaban-jawaban, serta

pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi. Kesimpulan yang didapatkan dari aspek keluwesan dalam mengatasi kendala atau masalah dalam menerapkan kreativitas guru pada metode pembelajaran sebagai berikut:

Dalam kreativitas guru menerapkan metode pembelajaran terdapat banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, adapun kenala yang dihadapi gurupun beragam-ragam. Faktor yang benar-benar menjadi kendala yaitu pribadi yang merasa kurang kreatif hal tersebut juga diungkapkan oleh kepala sekolah, karena ketika kegiatan diluar sekolah guru Tarikh kreatif namun jika sudah berhadapan dengan siswa tidak kreatif. Faktor yang kedua yaitu terkait dengan kesiapan para siswa untuk belajar, diamana terkait kesiapan siswa tersebut dilatarbelakangi dengan berbagai faktor eksternal maupun internal sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi mood siswa ketika memulai belajar. Kendala selanjutnya yaitu terkait waktu yang mana dengan waktu 40 menit untuk tingkatan Sekolah Menengah Pertama sangatlah sedikit untuk menjelaskan materi Tarikh terutama lagi untuk waktu yang singkat tersebut juga salah satu yang menjadi kendala dalam pada kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas.

Maka dari itu, untuk mengatasi kendala atau masalah yang dihadapi guru maka diperlukan guru yang kreatif untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3

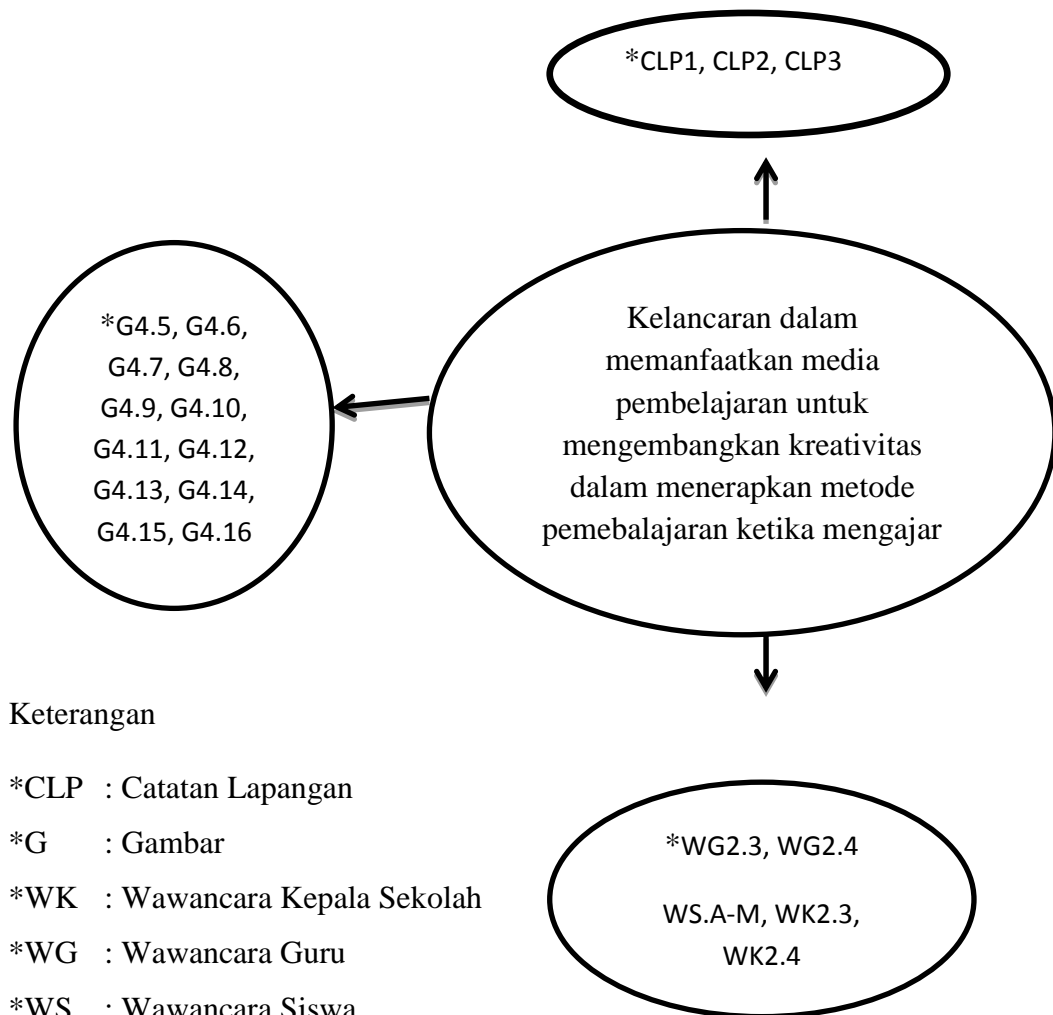
untuk membuat atau mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sekreatif dan semenarik mungkin sehingga siswa siap dan tertarik serta merasa senang untuk memulai belajar terlebih lagi dengan pembelajaran yang dirancang sekreatif mungkin, agar siswa tidak merasa bosan dan mengantuk pada saat pembelajaran di kelas. Disamping membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang menarik guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta agar sering-sering mengikuti pelatihan-pelatihan terkait metode pembelajaran, tidak selalu menggunakan metode yang sifatnya konvensional namun juga serta menggunakan metode pembelajaran yang semenarik mungkin.

2) Fleksibilitas/keluwasan dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran ketika mengajar.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari observasi atau catatan lapangan, wawancara serta dokumentasi. Adapun data yang peneliti peroleh untuk keluwesan dalam mengatasi kendala atau masalah dalam menerapkan kreativitas guru pada metode pembelajaran. Data yang diperoleh untuk keluwesan dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas dalam

menerapkan metode pembelajaran ketika mengajar, terdapat beberapa data yang peneliti peroleh dari berbagai informan melalui teknik pengumpulan data dengan observasi atau catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yakni mendisplaykan data. Dalam penelitian ini display data dilakukan dalam bentuk bagan. Display data ini dilakukan dengan memaparkan data dengan memilih informasi terkait dengan fokus penelitian atau pembahasan yaitu keluwesan dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran ketika mengajar. Sajian data yang didapat berupa kode atau coding sebagai berikut:



Selanjutnya tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data terkait keluwesan dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran ketika mengajar yaitu kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan media media pembelajaran, kemampuan

menggunakan berbagai macam pendekatan serta cara berfikir bagaimana dalam mengatasi persoalan yang ada, memproduksi sejumlah ide-ide, jawaban-jawaban, serta pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi. Kesimpulan yang didapatkan dari aspek keluwesan dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran sebagai berikut:

Salah satu kreativitas yang dimiliki guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memanfaatkan media pembelajaran untuk mengembangkan kreatifitas dalam menerapkan metode pembelajaran yaitu dengan cara memanfaatkan bahan-bahan kertas bekas yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah untuk membuat media pembelajaran. Media pembelajaran yang terbuat dari bahan-bahan kertas bekas disebut dengan media kartu yang media tersebut bukan hasil ciptaan guru Tarikh akan tetapi media kartu tersebut salah satu kreativitas para guru PAI yang ada disekolah SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Para guru berusaha membuat media pembelajaran sebaik baiknya, agar media tersebut bisa diubah menjadi media pembelajaran yang menarik, meskipun media yang dibuat masih terbilang umum dan kurang menarik untuk diberikan dalam pembelajaran agar menyenangkan bagi siswa.

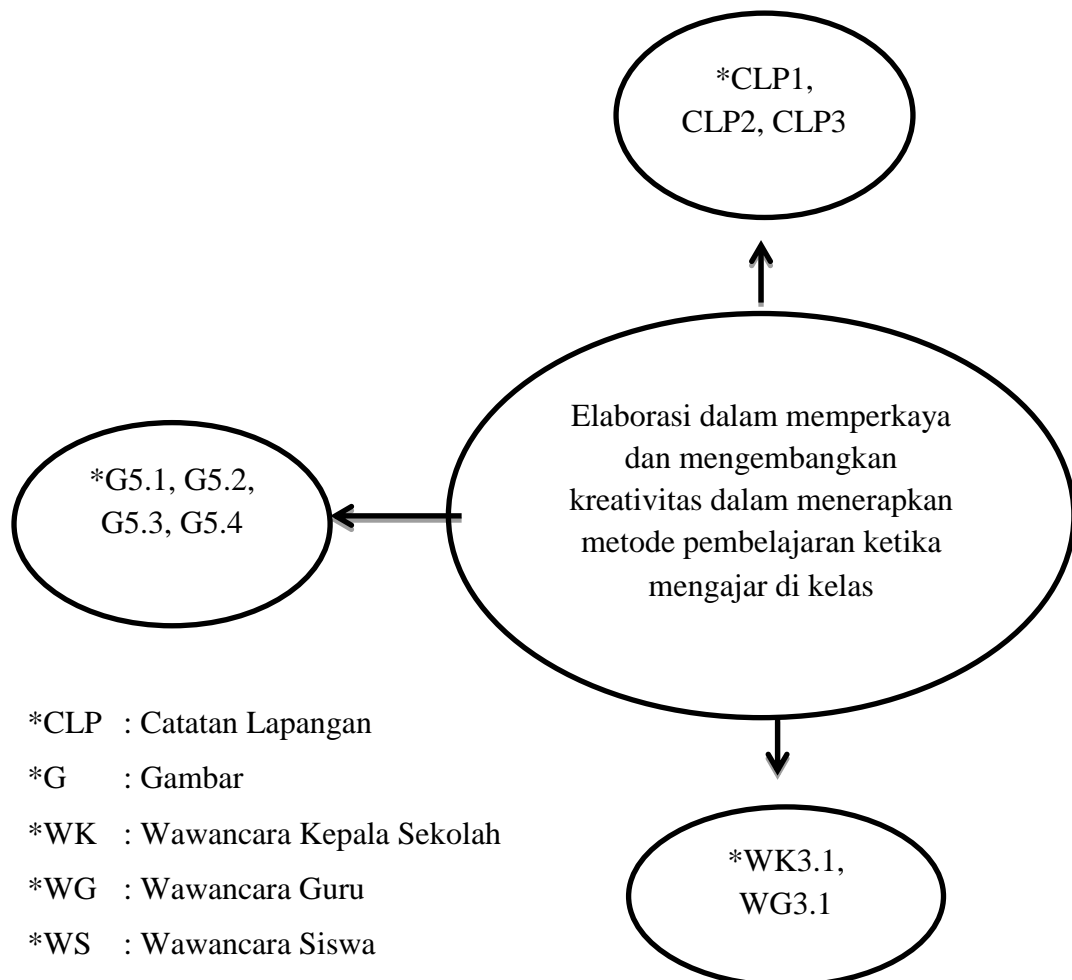
c. Elaborasi

1) Elaborasi dalam memperkaya dan mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran ketika mengajar dikelas

Data yang peneliti peroleh dari lapangan cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari observasi atau catatan lapangan, wawancara serta dokumentasi. Adapun data yang peneliti peroleh untuk Elaborasi dalam memperkaya dan mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran ketika mengajar dikelas. Data yang diperoleh terkait Elaborasi dalam memperkaya dan mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran ketika mengajar dikelas, terdapat beberapa data yang peneliti peroleh dari berbagai informan melalui teknik pengumpulan data dengan observasi atau catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yakni mendisplaykan data. Dalam penelitian ini display data dilakukan dalam bentuk bagan. Display data ini dilakukan dengan memaparkan data dengan memilih informasi terkait dengan fokus penelitian atau pembahasan yaitu elaborasi dalam memperkaya dan mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode

pembelajaran ketika mengajar di kelas. Sajian data yang didapat berupa kode atau coding sebagai berikut:



Tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data elaborasi dalam memperkaya dan mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran ketika mengajar di kelas. elaborasi yaitu kemampuan untuk memperkaya dan mengemabangkan suatu gagasan atau situasi sedemikian untuk

menjadi lebih menarik. Kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Setiap guru dituntut harus mempunyai kreativitas dalam mengembangkan atau memanfaatkan media pembelajaran yang semenarik mungkin sebagai pendukung untuk mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menemukan informasi terkait kreativitas guru dalam mengembangkan atau memanfaatkan media pembelajaran. Peneliti memperoleh informasi dari narasumber upaya guru untuk mengembangkan metode atau memanfaatkan media pembelajaran ketika mengajar dikelas. Kreativitas guru dalam mengembangkan atau memanfaatkan media pembelajaran ketika mengajar yaitu dengan memanfaatkan media kartu yang terbuat dari bahan-bahan kertas bekas yang ada disekitar sekolah yang kemudia dicetak oleh pihak sekolah, disamping media kartu untuk guru juga menggunakan media Lembar Kerja Siswa yang terbuat dari kertas HVS.

Adapun media yang guru gunakan belum bisa dikatakan kreatif, dikarenakan media yang guru gunakan masih bersifat umum. Dalam penelitian ini juga peneliti menemukan informasi bahwa guru belum kreatif dalam membuat media pembelajaran yang berkreasi dimana guru lebih sering menulis dipapan tulis, untuk memanfaatkan media elektronik sangat jarang sekali sehing

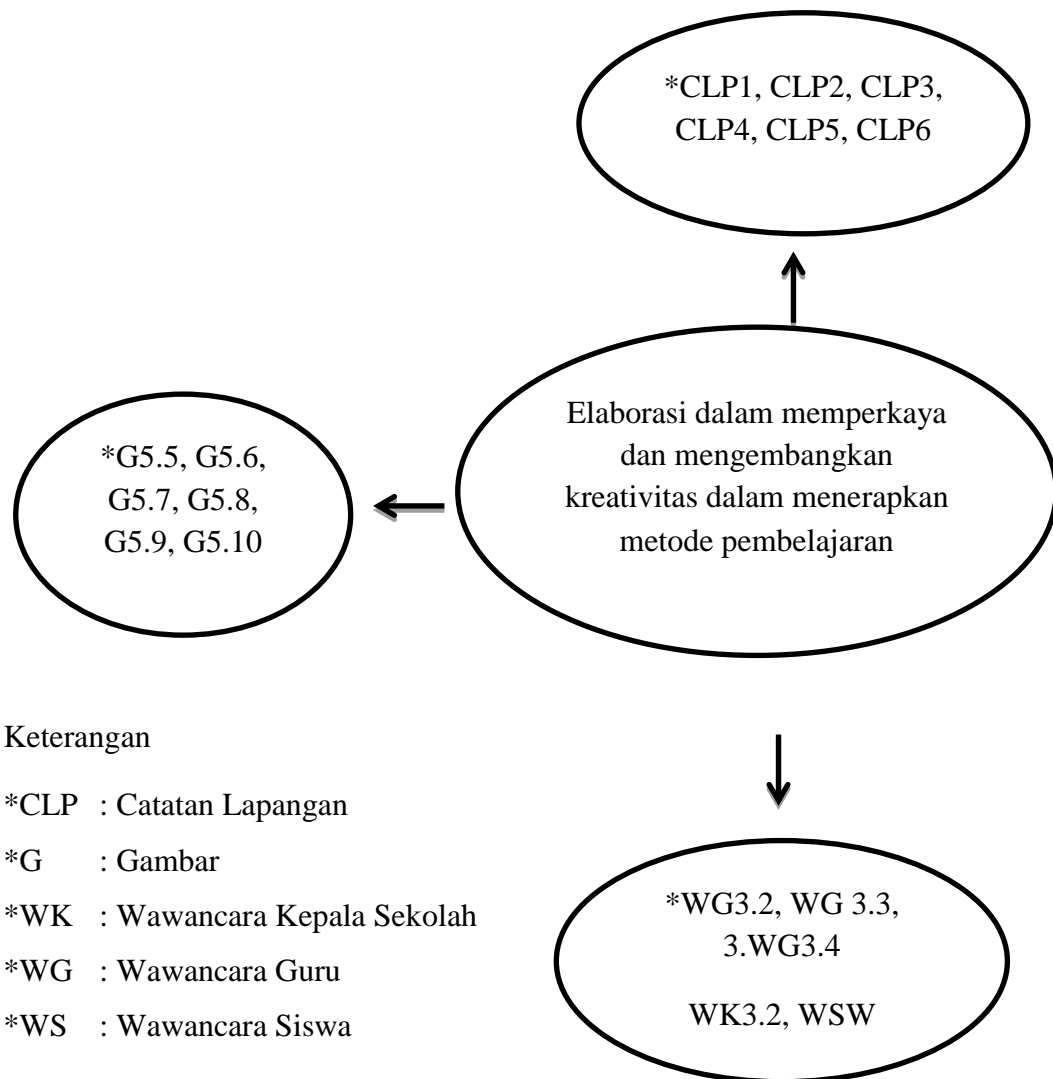
seringkali siswa merasa bosan dengan dengan media yang guru gunakan pada saat proses pembelajaran dikelas.

2) Elaborasi dalam memperincikan secara detail metode pembelajaran di kelas sehingga menjadi lebih baik.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan cukup banyak, maka dari itu perlu dictat secara teliti dan rinci. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari observasi atau catatan lapangan, wawancara serta dokumentasi. Adapun data yang peneliti peroleh dari elaborasi dalam memperincikan secara detail metode pembelajaran di kelas sehingga menjadi lebih baik ketika mengajar dikelas. Data yang diperoleh terkait laborasi dalam memperincikan secara detail metode pembelajaran di kelas sehingga menjadi lebih baik, terdapat beberapa data yang peneliti peroleh dari berbagai informan melalui teknik pengumpulan data dengan observasi atau catatan lapangan,wawancara, serta hasil dokumentasi.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yakni mendisplaykan data. Dalam penelitian ini display data dilakukan dalam bentuk bagan. Display data ini dilakukan dengan memaparkan data dengan memilih informasi terkait dengan fokus penelitian atau pembahasan yaitu elaborasi dalam memperincikan secara detail metode pembelajaran di kelas sehingga menjadi lebih

baik ketika mengajar dikelas. Sajian data yang didapat berupa kode atau coding sebagai berikut:



Tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data terkait elaborasi dalam memperincikan secara detail metode pembelajaran di kelas sehingga menjadi lebih baik. Elaborasi atau disebut dengan *elaboration*, merupakan kemampuan

untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan dan mampu menambahkan atau memperinci secara detail dari suatu objek gagasan atau dari situasi yang sedemikian sehingga menjadi lebih baik dan lebih menarik. Kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Kreativitas dalam menambahkan atau memperinci secara detail metode pembelajaran di kelas dengan metode yang dibuat lebih menarik dilakukan oleh guru Tarikh di SMP Muhammadiyah dengan cara menyesuaikan kondisi kemampuan siswa dimana guru menggunakan metode *Ceramah*, *Question Learning*, *The Power of Two* dan metode *Jigsaw*.

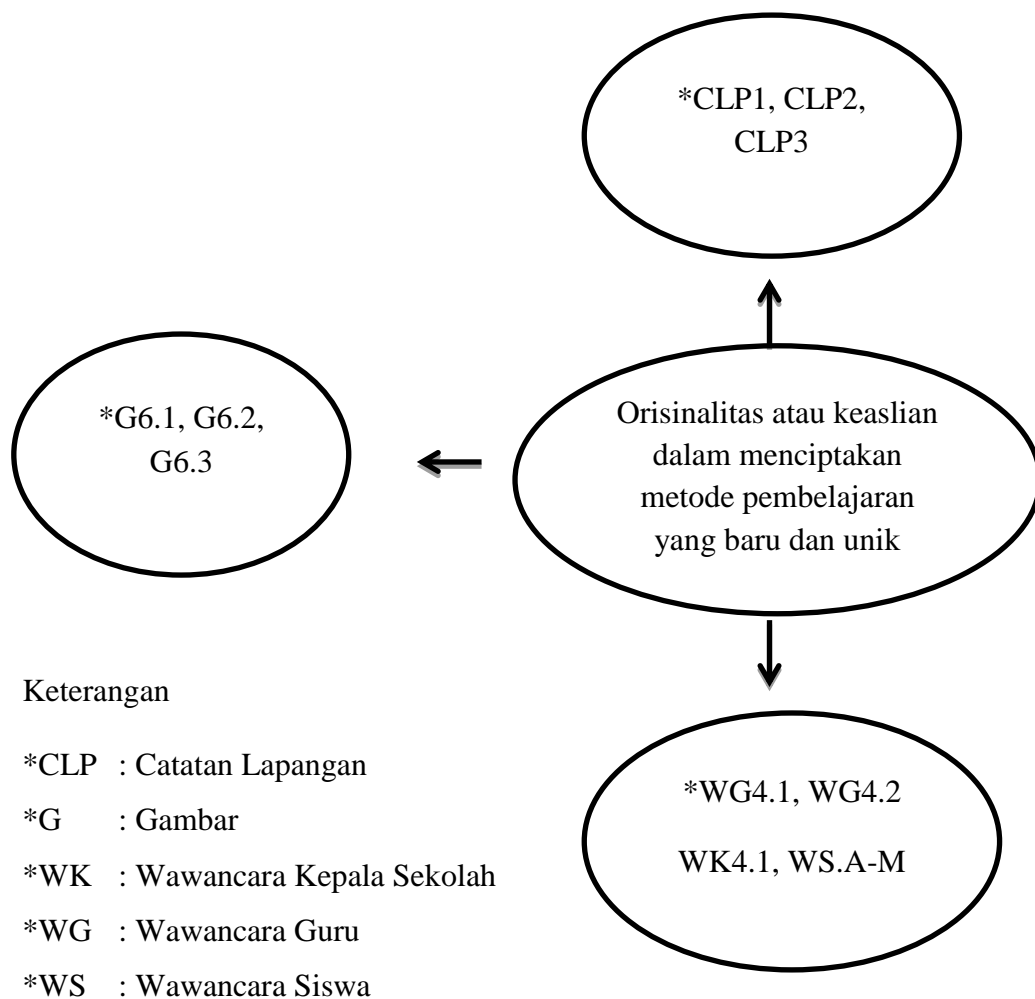
Kesimpulan yang didapatkan dari hasil wawancara yang didapatkan peneliti bahwa guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran *Ceramah* pada saat mengajar di kelas, hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi atau catatan lapangan yang peneliti dapatkan. Informasi lain juga didapatkan dari hasil wawancara dengan siswa bahwa guru selama ini lebih sering menggunakan metode pembelajaran *Ceramah* ketika mengajar di kelas sehingga anak terkadang merasa kurang tertarik dan tidak semangat dalam belajar, pernyataan tersebut juga diperlukan dengan hasil dokumentasi yang didapatkan dari hasil dokumentasi yang peneliti lakukan di kelas pada saat guru mengajar.

d. Orisinalitas

1) Orisinalitas atau keaslian dalam menciptakan metode pembelajaran yang baru dan unik.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari observasi atau catatan lapangan, wawancara serta dokumentasi. Adapun data yang peneliti peroleh dari Orisinalitas atau keaslian dalam menciptakan metode pembelajaran yang baru dan unik. Data yang diperoleh terkait orisinalitas atau keaslian dalam menciptakan metode pembelajaran yang baru dan unik. terdapat beberapa data yang peneliti peroleh dari berbagai informan melalui teknik pengumpulan data dengan observasi atau catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yakni mendisplaykan data. Dalam penelitian ini display data dilakukan dalam bentuk bagan. Display data ini dilakukan dengan memaparkan data dengan memilih informasi terkait dengan fokus penelitian atau pembahasan yaitu orisinalitas atau keaslian dalam menciptakan metode pembelajaran yang baru dan unik. Sajian data yang didapat berupa kode atau coding sebagai berikut:



Tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data orisinalitas atau keaslian dalam menciptakan metode pembelajaran yang baru dan unik. Orisinalitas atau keaslian, yaitu kemampuan untuk melahirkan gagasan yang baru dan unik, memikirkan suatu cara yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta melaksanakan mengajar dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang didapatkan dari teori para ahli yang kemudian dimodifikasi terlebih dahulu sebelum diimplementasikan pada saat mengajar di kelas. Guru Tarikh memvariasikan metode-metode pembelajaran tersebut agar memberi stimulus siswa agar menciptakan pembelajaran tidak membosankan serta memperingan tingkat kesulitan siswa.

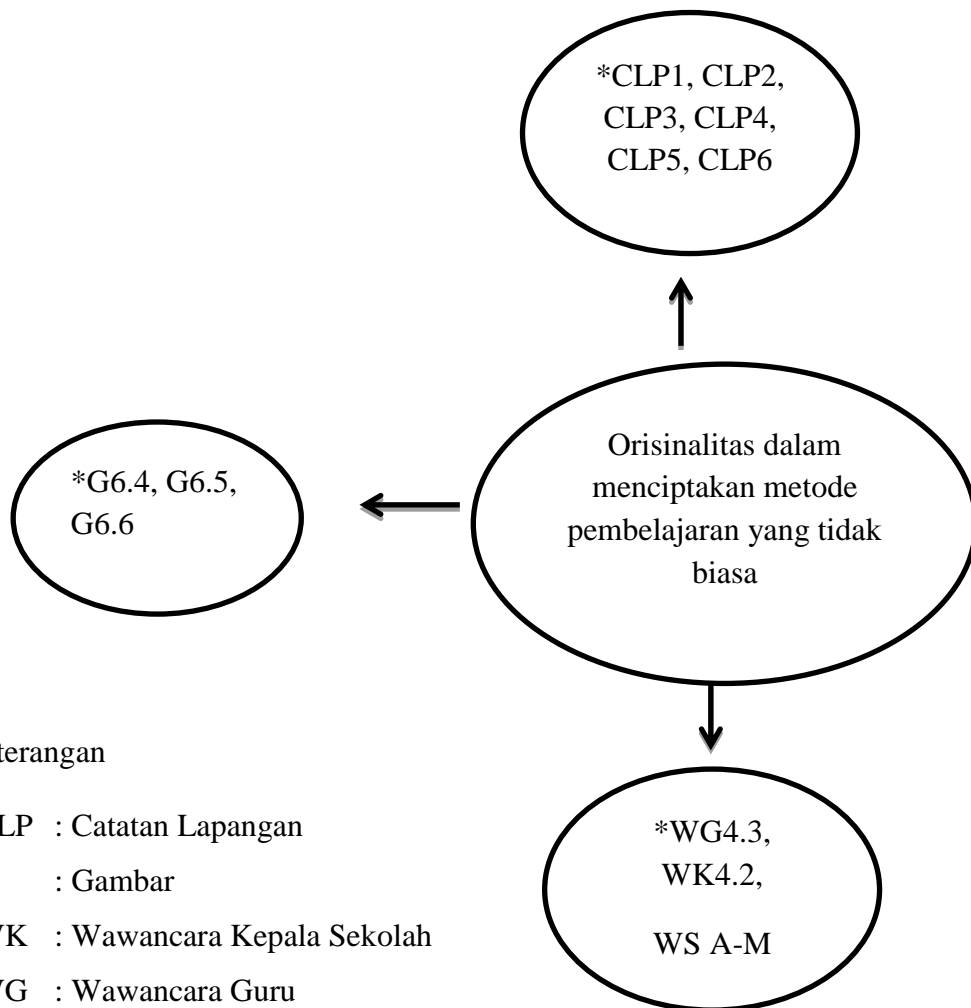
Dapat dilihat bahwa guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum mampu menciptakan metode pembelajaran yang unik dan menarik namun guru Tarikh berusaha memvariasikan metode-metode pembelajaran ketika mengajar di kelas sebagai salah satu cara untuk memberikan stimulus kepada siswa agar menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, serta dengan memanfaatkan media kartu yang merupakan kreativitas guru PAI dalam memanfaatkan bahan-bahan kerta bekas di sekitar sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk untuk menciptakan pembelajaran yang unik yaitu dengan cara mengikuti MGPM yaitu Musyawarah Guru Pendidik Muhammadiyah. Berdasarkan hal tersebut menjelaskan bahwa aspek orisinalitas atau keaslian dari kreativitas guru sangat diperlukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Pada saat

pembelajaran guru lebih sering menggunakan atau menerapkan metode ceramah dari pada metode yang lainnya.

2) Orisinilitas dalam menciptakan metode pembelajaran yang tidak biasa.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari observasi atau catatan lapangan, wawancara serta dokumentasi. Adapun data yang peneliti peroleh dari orisinilitas dalam menciptakan metode pembelajaran yang tidak biasa. Data yang diperoleh terkait orisinilitas dalam menciptakan metode pembelajaran yang tidak biasa, terdapat beberapa data yang peneliti peroleh dari berbagai informan melalui teknik pengumpulan data dengan observasi atau catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yakni mendisplaykan data. Dalam penelitian ini display data dilakukan dalam bentuk bagan. Display data ini dilakukan dengan memaparkan data dengan memilih informasi terkait dengan fokus penelitian atau pembahasan yaitu orisinilitas dalam menciptakan metode pembelajaran yang tidak biasa. Sajian data yang didapat berupa kode atau coding sebagai berikut:



Keterangan

- *CLP : Catatan Lapangan
- *G : Gambar
- *WK : Wawancara Kepala Sekolah
- *WG : Wawancara Guru
- *WS : Wawancara Siswa

Tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data orisinalitas dalam menciptakan metode pembelajaran yang tidak biasa. Orisinalitas atau keaslian merupakan salah satu kemampuan untuk melahirkan gagasan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim atau tidak biasa dari bagian atau unsur-unsur. Kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Guru Tarikh di SMP Muhammadiyah mempunyai caranya sendiri untuk tetap menciptakan kreativitasnya dalam proses pembelajaran dengan cara guru terus mengeksplorasi potensi dan kemampuan dirinya secara optimal untuk terus mengembangkan kreativitas dalam dirinya. Seperti dalam menerapkan metode pembelajaran terlebih dahulu mengetahui bagaimana kondisi dan tingkat kemampuan siswa. Pada indikator orisinalitas dalam menciptakan metode pembelajaran yang tidak biasa guru Tarikh di SMP Muhammadiyah belum mampu melakukannya, namun guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta terus belajar dalam menciptakan metode pembelajaran yang tidak biasa agar proses pembelajaran menyenangkan yang tentunya tidak membosankan. Namun salah satu yang dilakukan guru Tarikh dalam upaya menciptakan metode pembelajaran yakni agar sering mengikuti diklat-diklat dengan tujuan agar bisa melahirkan metode pembelajaran yang tidak biasa.

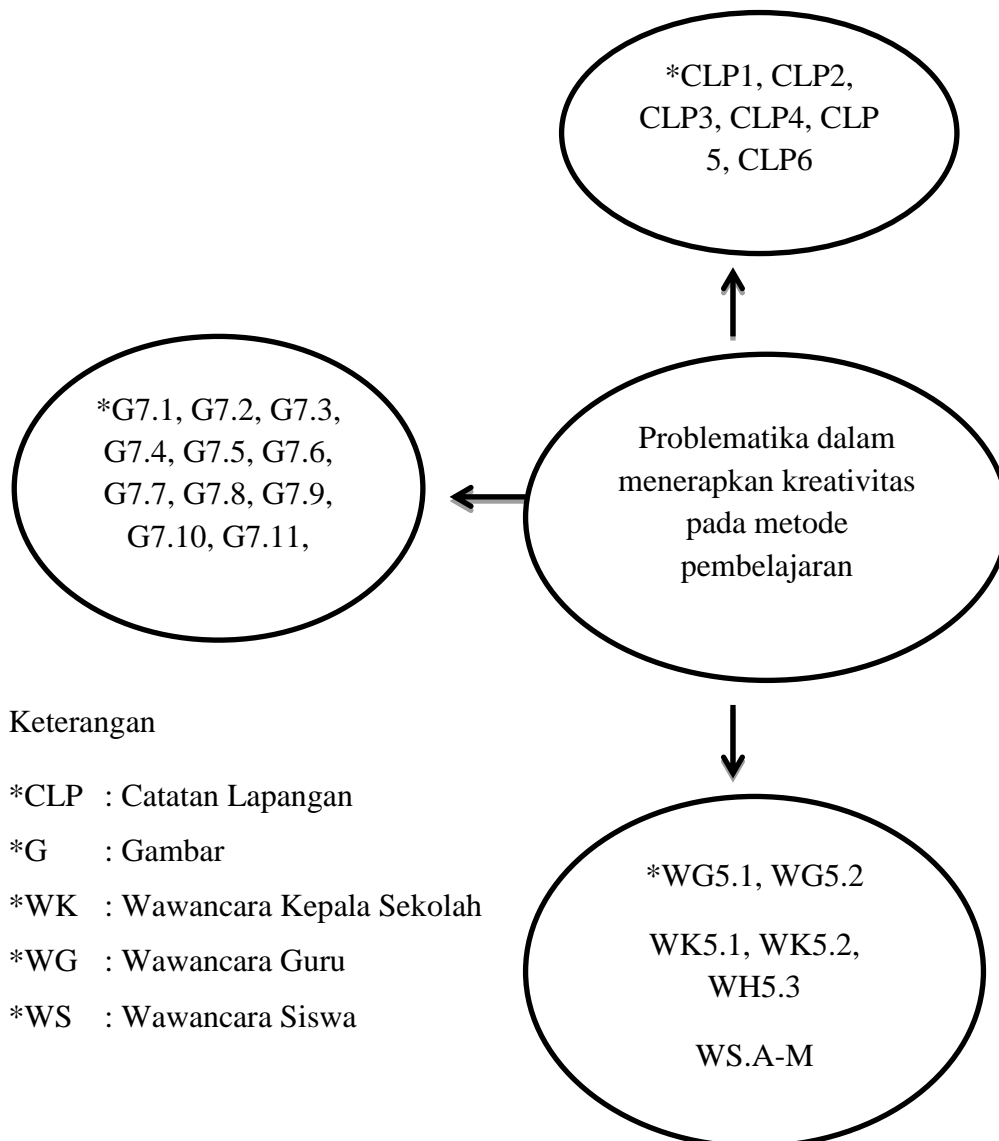
Kesimpulan selanjutnya didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara kepada siswa, yang mana kebanyakan siswa dari siswa bahwa Untuk metodenya guru lebih sering menggunakan metode menjelaskan kemudian menulis di papan tulis, dan terkadang membuat siswa mengantuk lantas metode yang digunakan.

2. Problematika dalam menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran pada mata pendidikan Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari observasi atau catatan lapangan, wawancara serta dokumentasi. Adapun data yang peneliti peroleh dari Problematika dalam menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran.

Data terkait Problematika dalam menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran, terdapat beberapa data yang peneliti peroleh dari berbagai informan melalui teknik pengumpulan data dengan observasi atau catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yakni mendisplaykan data. Dalam penelitian ini display data dilakukan dalam bentuk bagan. Display data ini dilakukan dengan memaparkan data dengan memilih informasi terkait dengan fokus penelitian atau pembahasan yaitu Problematika dalam menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran. Sajian data yang didapat berupa kode atau coding sebagai berikut:



Tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data Problematika dalam menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran. Problematika dalam menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran merupakan salah satu unsur yang menjadi penghambat

dalam menerapkan sebuah gagasan. Kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut

Dalam pengajaran di era yang modern pada saat ini, terdapat beberapa karakteristik anak khususnya di tingkatan SMP yang perlu diketahui oleh para guru agar lebih mengetahui lebih dalam bagaimana keadaan siswa. Tidak hanya sekedar itu, sebuah pemahaman yang tepat terkait kondisi siswa dan perkembangannya baik menyangkut potensi dan keterbatasan akan menentukan pilihan baik itu strategi, metode bahkan media pembelajaran. Salah satu tujuan dari hal tersebut yaitu agar terciptanya pembelajaran yang maksimal, disamping itu agar proses pembelajaran tidak membosankan bagi anak sehingga dengan menentukan pemilihan strategi maupun metode serta media pembelajaran bisa memberi stimulus terhadap anak untuk tertarik dalam belajar serta memiliki kesiapan ketika memulai belajar. Maka untuk itu seorang guru harus terjun langsung, menemani serta menciptakan hubungan yang baik dengan siswa untuk mengantarkan mereka sampai pada tingkat kematangan yang diharapkan.

Proses pembelajaran merupakan terbentuknya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Dalam pembelajaran guru merupakan peran penting dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar, untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dibutuhkan seorang guru yang kreatif dalam segala hal ketika mengajar, baik itu perihal komunikasi, pembuatan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran yang ditulis dengan RPP sedangkan indikator kreativitas guru dalam proses belajar mengajar yang mencakup kemampuan guru dalam upaya merencanakan proses belajar mengajar dan kemampuan guru dari segi melaksanakan proses rangkaian belajar mengajar.

Adapun problematika guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam menerapkan metode pembelajaran yaitu problematika terkait kesiapan siswa dalam belajar dikelas. Dari adanya problematika tersebut guru belum kreatifnya dalam memecahkan masalah terhadap metode pembelajaran sehingga membuat suasana atau proses pembelajaran di kelas tidak maksimal dan kondusif. Hal tersebut terlihat ketika guru mengajar dikelas siswa tidak memperhatikan dengan benar. Ketika pembelajaran, peneliti menjumpai masih banyak sebagian dari siswa yang belum siap untuk belajar yang mana hal tersebut termasuk salah satu kendala ketika guru ingin menerapkan kreativitas pada metode pembelajaran, misal adanya siswa yang masih sibuk dengan sendirinya pada saat guru menyampaikan materi pembelajara. Disamping itu guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta tidak terlalu banyak mempunyai ide dalam memecahkan masalah-maslah dalam menerapkan metode pembelajaran hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan yang telah peneliti cantumkan pada hasil penelitian bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah, ketika guru menerapkan metode ceramah banyak siswa yang merasa tidak tertarik dan tidak semangat untuk

mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa mengantuk pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Untuk memecahkan masalah-masalah tersebut guru belum terlihat banyak mempunyai ide terkait masalah tersebut, hal ini terlihat dimana ketika guru mengajar di setiap kelas banyaknya siswa yang kurang semangat dalam belajar dan mengantuk di kelas dan termasuk salah satu penyebab dari kurangnya kesiapan siswa dalam belajar.

Kemudian problematika terkait tentang waktu yang mana guru Tarikh merasa dalam waktu yang hanya 40 menit pada tingkat Sekolah Menengah Pertama untuk pelajaran Al-Islam khususnya pada subjek mata pelajaran Tarikh berdasarkan kurikulum Muhammadiyah sangat kurang untuk menerapkan kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut guru Tarikh harus merancang pembelajaran sebagus mungkin sebelum mengajar agar dengan waktu yang singkat tersebut materi tersampaikan dengan baik dan kreatif sehingga siswapun semangat dan tertarik untuk belajar di kelas.

Kesimpulan selanjutnya yang didapatkan dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari siswa bahwa guru belum kreatif dalam memvariasikan metode pembelajara, guru sangat jarang menggunakan media seperti elektronik yang memanfaatkan LCD, proyektor, Laptop, Handphone, dan lebih sering menulis dipapan tulis ketika menyampaikan materi pembelajaran, terkait kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran belum bisa dikatakan kreatif sebagaimana yang peneliti

temui di lapangan bahwa banyaknya siswa yang bosan dan tidak tertarik dengan media yang digunakan oleh guru. Adapun media yang digunakan oleh guru masih bersifat umum sekali. Jadi terkait media pembelajaran bahwa guru yang kreatif adalah guru yang sudah bisa membangkitkan semangat belajar siswa. Kemudian kurangnya ketegasan guru sehingga kelas sedikit ribut dan kurang kondusif. Guru tidak pernah mengadakan *Ice Breaking* sehingga dengan problematika tersebut membuat siswa kurang tertarik untuk belajar *Tarikh*.

Selain problematika terkait media dan ketegasan guru selanjutnya problematika yang dirasakan siswa bahwa tulisan guru dipapan tulis kurang jelas dan menjadi salah satu problematika siswa dalam memahami materi yang guru sampaikan. Maka setiap guru dituntut harus mempunyai kreativitas dalam mengembangkan atau memanfaatkan media pembelajaran yang semenarik mungkin sebagai pendukung untuk mengembangkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran.